

VOLUME 1 NOMOR 1 || APRIL 2020

ISSN 2721-9178

Jurnal Abdimas Ilmiah  
**Citra Bakti**  
(JAICB)

*Jurnal*  
*Abdimas Ilmiah*  
*Citra Bakti*



Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
**STKIP Citra Bakti**

# **JURNAL ABDIMAS**

## **ILMIAH CITRA BAKTI**

ISSN 2721-9178

**Volume 1, Nomor 1  
April 2020**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN CITRA BAKTI**

# JURNAL ABDIMAS ILMIAH CITRA BAKTI (JAICB)

Diterbitkan oleh  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
STKIP CITRA BAKTI**

ISSN 2721-9178

Volume 1, Nomor 1 April 2020

---

## **Penerbit**

Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

### **PENGARAH**

I Wayan Koyan

### **PENYUNTING BAHASA INDONESIA**

Pelipus Wunggo Kaka

### **PENANGGUNG JAWAB**

Gde Putu Arya Oka

### **PENYUNTING BAHASA INGGRIS**

Maria Desidaria Noge

### **KETUA PELAKSANA HARIAN**

Dek Ngurah Laba Laksana

### **EDITING**

Yohanes Bayo Ola Tapo

Yosefina Uge Lawe

Elisabeth Tantina Ngura

### **DEWAN REDAKSI**

#### **Ketua**

Natalia Rosalina Rawa

(*STKIP Citra Bakti*)

### **BENDAHARA**

Efrida Ita

#### **Anggota**

Jefrey Oxianus Sabarua

(*Universitas Halmahera*)

### **TATA USAHA DAN SIRKULASI**

Wilibaldus Bhoke

Florentianus Dopo

Uslan

(*Universitas Muhammadiyah Kupang*)

Dek Ngurah Laba Laksana

(*STKIP Citra Bakti*)

Gde Putu Arya Oka

(*STKIP Citra Bakti*)

---

JAICB terbit dua kali dalam setahun (April dan November)

Alamat: Jalan Trans Bajawa-Ende, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada – NTT

Alamat web <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jaicb/>

e-mail: [jurnal.jaicb@gmail.com](mailto:jurnal.jaicb@gmail.com)

# JURNAL ABDIMAS ILMIAH CITRA BAKTI (JAICB)

Diterbitkan oleh

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT STKIP CITRA BAKTI

ISSN 2721-9178

Volume 1, Nomor 1 April 2020

---

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI LUAR KELAS BERBASIS MINAT BAKAT DI SDI RUTOSORO</b> Dek Ngurah Laba Laksana, Ngurah Mahendra Dinatha, I Nyoman Try Upayogi	1-10
<b>PELATIHAN PENGEMBANGAN SOAL MATEMATIKA DAN IPA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SD DI KECAMATAN GOLEWA BARAT</b> Yosefina Uge Lawe, Dek Ngurah Laba Laksana, Melkior Wewe, Natalia Rosalina Rawa, Maria Yuliana Kua	11-19
<b>PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA ASYIK DAN MENYENANGKAN MELALUI PENERAPAN SOFTWARE GEOGEBRA DAN MICROSOFT MATHEMATICS BAGI GURU MATEMATIKA SMA SE-FLORES</b> Natalia Rosalina Rawa, Maria Editha Bela, dan Melkior Wewe	20-27
<b>PELATIHAN MANAJEMEN PENYELENGGARAAN TURNAMEN BOLA VOLI ANTAR PELAJAR SMA/SMK SEKABUPATEN NGADA-NAGEKEO BAGI MAHASISWA PJKR STKIP CITRA BAKTI</b> Yohanes Bayo Ola Tapo dan Robertus Lili Bile	29-38
<b>PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU-GURU SE KECAMATAN GOLEWA BARAT</b> Ermelinda Yosefa Awe, Yosefina Uge Lawe, Maria Patrisia Wau, dan Pelipus Wungo Kaka	39-46
<b>WORKSHOP PARENTING TINGKAT KECAMATAN MAUPONGGO</b> Efrida Ita dan Elisabeth Tantiana Ngura	47-53
<b>PENDAMPINGAN BELAJAR FISIKA BERBASIS SMART SOLUTION DENGAN REAL WORLD PROBLEM BAGI SISWA SMP DI DESA MALANUZA KECAMATAN GOLEWA</b> Maria Yuliana Kua, Ni Wayan Suparmi, Ni Wayan Prawita Aryani, Josep Marsianus Rewo	54-63
<b>PENYUSUNAN INSTRUMEN TES BERBASIS <i>HIGH ORDER THINKING SKILL</i> DI SMAK ST. JOANNE BAPTISTA WOLOSAMBI</b> Melkior Wewe, Natalia Rosalina Rawa, Maria Editha Bela, Maria Carmelita Tali Wangge, dan Wilibaldus Bhoke	64-71
<b>PELATIHAN PERWASITAN DASAR BOLA VOLI BAGI MAHASISWA PJKR STKIP CITRA BAKTI DALAM KEGIATAN TURNAMEN BOLA VOLI ANTAR PELAJAR SE-KABUPATEN NGADA DAN NAGEKEO</b> Yanuaricus Ricardus Natal, Bernabas Wani Nikodemus Bate	72-78
<b>PENDAMPINGAN DALAM PROSES KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUSIK SULING BAMBU SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN ALAT MUSIK DAERAH SETEMPAT DI SD INPRES RUTOSORO</b> Dedy Setyawan, Kanzul Fikri, dan Sena Radya Iswara Samino	79-87

## PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI LUAR KELAS BERBASIS MINAT BAKAT DI SDI RUTOSORO

Dek Ngurah Laba Laksana<sup>1)</sup>, Ngurah Mahendra Dinatha<sup>2)</sup>, I Nyoman Try Upayogi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, <sup>2,3)</sup>Pendidikan IPA

<sup>1,2,3)</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[laba.laksana@citrabakti.ac.id](mailto:laba.laksana@citrabakti.ac.id), <sup>2)</sup>[ngurahm87@gmail.com](mailto:ngurahm87@gmail.com), <sup>3)</sup>[upayogitry@gmail.com](mailto:upayogitry@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
12 Maret 2020

*Accepted:*  
14 April

*Published:*  
15 April 2020

### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan aktivitas belajar di luar kelas berdasarkan minat untuk siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendampingan dan pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan 119 siswa kelas I sampai kelas V dari SDI Rutosoro, Kabupaten Ngada, NTT. Kegiatan yang dilakukan antara lain, kegiatan akademik, kegiatan bidang olahraga, dan kegiatan bidang seni. Hasil kegiatan pengabdian yaitu. 1) Program ini dapat menumbuhkan minat dan rasa percaya diri siswa. Hal ini tampak dari sikap antusias dan ketekunan siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas belajar. 2) Terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan yang menjadi fokus minat dan bakat masing-masing. Siswa menjadi lebih mahir dalam bidang yang mereka pilih. 3) Siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan program pendampingan tersebut.

**Kata-kata kunci:** pembelajaran tematik, pembelajaran luar kelas, pembelajaran berbasis minat

**Abstract.** This Community Service program aimed to provide learning activities outside of classroom based on interests for elementary school students through thematic learning. This activity is carried out with assistance and learning methods. This activity involved 119 children from grade I to grade V from SDI Rutosoro, Ngada Regency. Activities undertaken included academic activities, sports activities, and arts activities. The results of service activities, i.e. 1) This program can foster student interest and confidence. This is evident from the enthusiastic attitude and perseverance of students in participating in various learning activities. 2) There is an increase in the ability of students to do activities that are the focus of their respective interests and talents. Students become more proficient in their chosen fields. 3) Students give positive responses to the implementation of the mentoring program.

**Keywords:** thematic learning, outside class learning, interest-based learning

## PENDAHULUAN

Sebanyak 5.000-10.000 sekolah negeri dan swasta menerapkan sistem *Full Day School* (FSD) atau sekolah sehari penuh (Liputan6.com, 2017). Penerapan program ini, sejalan dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Program *FDS* merupakan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk melaksanakan program *FDS*. *FDS* menerapkan suatu konsep dasar "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*". Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *FDS* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Penekanan pada *FDS* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar (Addin, 2010).

*FDS* telah diimplementasikan di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Istilah yang digunakan adalah Program Lima Hari Sekolah (LHS), program ini hampir sama dengan konsep *FDS*, yaitu mengintegrasikan aktivitas pembelajaran berbasis budaya lokal dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler ke dalam pembelajaran (Baka, Laksana, dan Dhiu, 2019). Terdapat banyak jenis aktivitas yang dilakukan dalam penerapan program LHS, diantaranya adalah kegiatan non akademik seperti olahraga dan seni (Riwu dan Laksana, 2018).

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa, program ini ada pada titik jenuh yang luar biasa. Riwu dan Laksana, 2018) menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dalam pembelajaran dengan program LHS membuat siswa cepat lelah, kurang termotivasi. Selain itu, siswa dan orangtua menginginkan adanya kegiatan kreatif lainnya untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuh tersebut.

Sebagai pendidik dan orang tua beranggapan bahwa bermain dan belajar adalah dua aktivitas yang berbeda. Bermain dapat menghabiskan waktu belajar anak, tetapi hal itu belum sepenuhnya benar. Jika kita bisa memahami dunia anak, kita dapat memasukkan konsep-konsep pembelajaran melalui kegiatan bermain yang berbasis pada minat anak. Minat dan kesukaan anak terhadap suatu kegiatan sangat mempengaruhi keinginan anak untuk melakukan kegiatan tersebut dengan sepenuh hati (Erhansyah, 2018). Oleh sebab itu

menumbuhkan minat anak untuk melakukan sesuatu sangat penting dilakukan. Dengan kegiatan yang menarik minat anak, maka anak tidak bosan dan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Aktivitas berbasis minat anak merupakan pegangan wajib bagi guru dan orang tua karena sangat mempengaruhi perkembangan anak (Permendikbud Nomor 37, 2018).

Piaget berpendapat bahwa perkembangan manusia dapat di gambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang atau kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan kedalam struktur kognisi, dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan lingkungan. Tujuan dari fungsi-fungsi itu adalah menyusun struktur kognitif internal. Sementara struktur merupakan interaksi (saling berkaitan) system pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku inteligen. Struktur kognitif diistilahkan dengan konsep skema, yaitu seperangkat keterampilan, pola-pola kegiatan yang fleksibel dan menarik minat anak untuk memahami lingkungan (Dasna, Laksana, dan Sudatha, 2015). Dengan memperhatikan minat seorang anak, maka konsep pembelajaran yang akan diberikan pastinya dapat diterima dengan mudah. Apalagi dengan adanya program *full day school*, maka minat seorang anak dalam belajar harus ditumbuhkan dan dikembangkan secara baik dan benar ((Permendikbud Nomor 37, 2018).

Program FDS juga diterapkan di Provinsi NTT, lebih khususnya di SDI Rutosoro, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Analisis situasi pada sekolah-sekolah yang berada di SDI Rutosoro, sudah menerapkan pembelajaran *FDS*. Siswa di sekolah hanya belajar sesuai dengan materi tematik yang diberikan. Pada jam-jam sore, siswa cenderung merasa bosan dan lelah untuk mengikuti pelajaran. Siswa lebih banyak bermain dan melakukan kegiatan lain dari pada mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, perlu upaya melakukan pembelajaran di luar kelas namun tetap pada batasan minat dan bakat siswa.

Upaya tersebut dapat berupa pendampingan siswa dalam melaksanakan program *FDS*. Untuk itu, ditawarkan program pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat siswa di SDI Rutosoro yaitu program untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu atas dasar kesukaan (minat).

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk memberikan kegiatan berbasis kebermanan untuk siswa-siswa sekolah dasar dalam rangka menyukseskan program pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendampingan dan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan antara lain, kegiatan akademik, kegiatan bidang olahraga, dan kegiatan bidang seni. Berbagai kegiatan di atas, dilakukan berdasarkan tema yang sesuai saat pembelajaran terjadi.

Terdapat tiga permasalahan yang dikaji dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut. (1) Apakah terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa melalui program pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat? (2) Apakah terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa melalui program pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat? (3) Bagaimanakan tanggapan siswa terhadap kegiatan pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat?

Kegiatan ini mempunyai tiga tujuan pokok, tujuan dari kegiatan pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat adalah sebagai berikut. (1) Untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa melalui program pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa melalui program pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat. (3) Untuk mengetahui tanggapan siswa, guru, orang tua terhadap kegiatan pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Secara umum, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian ini adalah metode pendampingan dan pembelajaran. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SD kelas I sampai kelas V yang berjumlah 119 orang. Lokasi pengabdian di SDI Rutosoro, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada.

Kerangka umum pemecahan masalah melalui kegiatan pengabdian ini adalah. (1) Ketua dan anggota pengusul merumuskan rancangan kegiatan yang disusun berdasarkan minat siswa, persepsi keinginan orang tua, dan persepsi keinginan guru. (2) Siswa SD, orang tua, dan guru diajak berpartisipasi aktif melakukan keterlibatan langsung dalam memperoleh pengalaman dalam kegiatan seni, olahraga dan akademik. (3) Siswa SD, orang tua, dan guru diajak berdiskusi tentang pengalaman dan kendala yang dialami dalam mengikuti kegiatan yang ditawarkan.

Langkah-langkah pemecahan masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Tim pengusul berkoordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngada untuk mendiskusikan jadwal rencana kegiatan yang dirancang, mencakup program kegiatan, model pendampingan, waktu dan tempat pelaksanaan. (2) Peserta adalah guru sekolah dasar, orang tua siswa, dan siswa SD di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. (3) Waktu penyelenggaraan yaitu selama 2 minggu. (4) Tim penyusun program dari STKIP Citra Bakti menyiapkan perlengkapan berupa sarana kegiatan seperti peralatan olahraga, laptop, bahan-bahan kesenian, sementara pihak sekolah menyediakan tempat untuk melaksanakan program tersebut.

Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan dan pembelajaran. Deskripsi program dan indikator ketercapaian program disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Program dan Indikator Ketercapaian Program**

No	Program	Deskripsi pelaksanaan kegiatan	Indikator Ketercapaian
1	Pembelajaran tematik di luar kelas	Kegiatan ini diisi dengan metode pembelajaran di luar kelas. Pemilihan setting luar kelas dengan tujuan memberikan lingkungan belajar yang berbeda.	a. Peningkatan motivasi belajar b. Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik
2	Pendampingan kegiatan olahraga yang terkait tema	Kegiatan ini dilakukan dengan mendampingi siswa-siswi yang akan mengikuti kegiatan olahraga. Kegiatan ini disesuaikan dengan tema pembelajaran.	Peningkatan teknik dasar olahraga
3	Pendampingan kegiatan seni terkait tema	Kegiatan ini dilakukan dengan mendampingi siswa-siswi yang akan mengikuti kegiatan seni. Kegiatan ini disesuaikan dengan tema pembelajaran.	Peningkatan teknik dasar dalam membuat karya seni

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengabdian ini dilaksanakan setiap hari sabtu, bertempat di SDI Rutosoro. Sasaran dari pengabdian ini adalah anak-anak kelas 1 sampai kelas 5 SD. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa melalui program pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat.

Kegiatan pendampingan melibatkan tiga orang dosen dan 22 mahasiswa yang berasal dari Program Studi PGSD semester VI. Pendampingan kegiatan dilakukan secara serentak selama dua minggu dengan mengambil waktu jam 12.30 wita, setelah siswa selesai istirahat siang. Kegiatan tersebut berakhir tepat pada pukul 15.00 wita. Berikut adalah kegiatan pendampingan yang dilakukan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Bentuk Kegiatan Pendampingan**

No	Kelas	Bentuk kegiatan	Hasil
1	I	Pembelajaran tematik di luar kelas	Pembelajaran dilakukan di tempat ibadah. Pembelajaran adalah dengan permainan jam. Di mana siswa membentuk kelompok kemudian melingkar. Dua orang siswa diminta untuk menjadi jarum jam dan satunya lagi menjadi jarum menit. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan konsep waktu.
2	II	Pembelajaran	Pembelajaran dilakukan di teras sekolah.

No	Kelas	Bentuk kegiatan	Hasil
		tematik di luar kelas	Pembelajaran menggunakan bahan bahan kertas. Di mana siswa diajak untuk bermain origami. Berbagai bentuk permainan origami dilakukan oleh siswa dan dibantu oleh mahasiswa.
3	III	Pembelajaran tematik di luar kelas	Pembelajaran dilakukan di lapangan sepak bola. Siswa diajak untuk bermain tanah jejak. Dimana siswa berjalan dengan peta yang telah didesain oleh mahasiswa. Setiap peta ada lokasi yang mereka harus berhenti dan memecahkan permasalahan yang diberikan.
4	IVA	Pembelajaran tematik di luar kelas	Pembelajaran dilakukan di lapangan voli Siswa diajak untuk berlatih mengenai teknik dasar dalam bermain voli.
5	IVB	Pembelajaran tematik di luar kelas	Pembelajaran dilakukan di lapangan voli. Siswa diajak untuk berlatih mengenai teknik dasar dalam bermain voli.
6	V	Pembelajaran tematik di luar kelas	Pembelajaran dilakukan di aula. Siswa diajak untuk melakukan gerakan tari. Tari daerah (tari Ja'i dan Dero)

Bentuk-bentuk kegiatan terdokumentasi dalam kegiatan yang dilakukan pada pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat dan bakat di SDI Rutosoro. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 1.

## Pembahasan

Sesuai dengan rencana, program “Pendampingan Pembelajaran Tematik di Luar Kelas Berbasis Minat Bakat di SDI Rutosoro” ini dievaluasi dengan melihat proses kegiatan dan hasil yang dicapai melalui perkembangan dan evaluasi kegiatan setiap Sabtu, hasilnya dapat dikemukakan berikut ini.

1. Tumbuhnya minat dan motivasi siswa untuk mengikuti program “Pendampingan Pembelajaran Tematik di Luar Kelas Berbasis Minat Bakat di SDI Rutosoro”. Hal ini terlihat dari respon siswa yang sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan tersebut.
2. Kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan yang menjadi fokus minat dan bakat masing-masing meningkat pesat setiap minggunya. Siswa menjadi lebih mahir dalam bidang yang mereka pilih yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar, peningkatan teknik dasar olahraga, dan peningkatan teknik dasar melukis atau menggambar dan bernyanyi.
3. Tanggapan siswa positif terhadap pelaksanaan program “Pendampingan Pembelajaran Tematik di Luar Kelas Berbasis Minat Bakat di SDI Rutosoro”. Tanggapan positif ini

ditandai dengan terjadi proses interaksi aktif di berbagai kegiatan yang sudah dilakukan. Siswa sangat senang dan menyukai program ini.

4.



**Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Pembelajaran Tematik di Luar Kelas**

Hal yang diutamakan dalam pendampingan di luar kelas adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. Sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Pendampingan di luar kelas menerapkan suatu konsep dasar “*integrated-activity*” dan “*integrated-curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya.

Dalam pendampingan ini semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pendampingan ini adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar di luar kelas (Laksana dan Dinatha, 2017; Laksana dan Sesu, 2019).

Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu. (1) Prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. (2) Siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif. Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika anak sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. (3)

Prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak, aspek intelektual, fisik, sosial dan emosional.

Hasil pendampingan siswa dalam melaksanakan program belajar di luar kelas memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu atas dasar kesukaan (Laksana dan Dinatha, 2017). Program ini diawali dengan survei keberminatan siswa SD terhadap tiga pokok bidang kegiatan utama, yaitu bidang seni, olahraga, dan akademik. Bidang seni dijabarkan lagi ke dalam beberapa sub bidang, antara lain: lukis, gambar, menyanyi, instrumen musik, tari. Sub bidang olahraga dibagi menjadi sepakbola, voli, beladiri. Sementara sub bidang akademik, antara lain: matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PKn, Calistung.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan kegiatan pengabdian “Pendampingan Pembelajaran Tematik di Luar Kelas Berbasis Minat Bakat di SDI Rutosoro” adalah sebagai berikut.

- 1) Program ini telah mampu menumbuhkan minat dan rasa percaya diri siswa. Hal ini tampak dari keantusiasan dan ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan sampai akhir.
- 2) Kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan yang menjadi fokus minat dan bakat masing-masing meningkat pesat setiap minggunya. Siswa menjadi lebih mahir dalam bidang yang mereka pilih.
- 3) Tanggapan siswa positif terhadap pelaksanaan program “Pendampingan Pembelajaran Tematik di Luar Kelas Berbasis Minat Bakat di SDI Rutosoro”. Telah terjadi proses interaksi aktif di berbagai kegiatan yang sudah dilakukan. Siswa sangat senang dan menyukai program ini.

Saran yang penulis berikan berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan adalah sebagai berikut.

- 1) Perlu adanya sosialisasi terhadap beberapa SD yang berada di wilayah Kecamatan Golewa untuk menerapkan program “Pendampingan Pembelajaran Tematik di Luar Kelas Berbasis Minat Bakat” sehingga mampu menumbuhkan minat dan bakat siswa.
- 2) Program “Pendampingan Pembelajaran Tematik di Luar Kelas Berbasis Minat Bakat di SDI Rutosoro” hendaknya terus dilaksanakan di sekolah sasaran oleh guru tetap di SD tersebut. Sehingga siswa lebih fokus dalam menekuni minat dan bakatnya masing-masing

## DAFTAR PUSTAKA

- Addin, A. (2010). *Penerapan sistem full day school sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di mi al-qamar nganjuk*. [Online]. Diterima melalui <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>, pada 3 Januari 2019.
- Baka, N.A., Laksana, D.N.L., & Dhiu, K.D. (2019). Konten dan konteks budaya lokal ngada sebagai bahan ajar tematik di sekolah dasar. *Journal of Education Technology*, 2 (2), 46-55
- Dasna, I.W., Laksana, D.N.L., & Sudatha, G.W. (2015). *Desain dan model pembelajaran inovatif dan interatif*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Erhansyah. (2018). Urgensi penerapan pembelajaran berbasis minat siswa SMP. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(4), 385-391
- Laksana, D.N.L. & Dinatha, N.M. (2017). Sabtu bersama kita: Sebagai pilot project full day school. *Laporan Pengabdian (tidak diterbitkan)*. Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti.
- Laksana, D.N.L. & Riwu, I.U. (2017). *Inovasi aktivitas belajar dalam menanamkan nilai karakter di sekolah dasar yang menerapkan program full day school*. Prosiding Seminar Nasional Save Our Teachers for Character Building. Bajawa, NTT: 18-20 November 2017, 189-194.
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Laksana, D.N.L., & Seso, M.A. (2019). Desain pembelajaran konstekstual spirit meda mazi di sd kelas rendah. *Journal of Education Technology*, 2 (1), 1-5.
- Liputan6.com. (2017). 10.000 Sekolah daftar terapkan full day school. [Online]. Diterima melalui <https://www.liputan6.com/news/read/2891656/10000-sekolah-daftar-terapkan-full-day-school>. (30 Maret 2019).

---

**PELATIHAN PENGEMBANGAN SOAL MATEMATIKA DAN IPA  
BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING* DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SD  
DI KECAMATAN GOLEWA BARAT**

Yosefina Uge Lawe<sup>1)</sup>, Dek Ngurah Laba Laksana<sup>2)</sup>, Melkior Wewe<sup>3)</sup>, Natalia Rosalina Rawa<sup>4)</sup>, Maria Yuliana Kua<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Program Studi PGSD,

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti)

<sup>1)</sup>[yosefinagelawe@gmail.com](mailto:yosefinagelawe@gmail.com), <sup>2)</sup>[laba.laksana@citrabakti.ac.id](mailto:laba.laksana@citrabakti.ac.id), <sup>3)</sup>[melkiorwewe1@gmail.com](mailto:melkiorwewe1@gmail.com),  
<sup>4)</sup>[nataliarosalinarawa@gmail.com](mailto:nataliarosalinarawa@gmail.com), <sup>5)</sup>[yulianakua03@gmail.com](mailto:yulianakua03@gmail.com)

---

**Histori artikel**

*Received:*  
10 Maret 2020

*Accepted:*  
11 April

*Published:*  
15 April 2020

---

**Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi guru Matematika dan IPA SD Barat tentang cara menyusun dan mengembangkan soal berbasis *Higher Order Thinking* (HOT). Kegiatan pendampingan dilakukan di SDN Sobo, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. Jumlah peserta yang terlibat adalah 22 guru SD yang berasal dari 11 SD se-Kecamatan Golewa Barat. Dalam kegiatan pengabdian ini, digunakan beberapa metode antara lain: pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan dengan teknik ceramah, diskusi, dan tanya jawab mengenai penyusunan soal berbasis HOT. Sedangkan pendampingan dilakukan untuk memberikan keterampilan dalam mengembangkan soal berbasis HOT dan mengubah soal soal yang biasa menjadi soal HOT. Hasil kegiatan pendampingan adalah pemahaman guru dalam mengembangkan soal berbasis HOT mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari produk soal-soal berbasis HOT yang telah disusun oleh guru.

**Kata-kata Kunci** : pelatihan guru, soal MIPA, *higher order thinking*

---

**Abstract.** This community service program aimed to assist elementary school mathematics and science teachers on how to arrange and develop questions originating from High Order (HOT). Assistance activities were carried out at Sobo Elementary School, Golewa Barat District, Ngada Regency. The number of participants involved was 22 elementary school teachers from 11 elementary schools in West Golewa District. In this service, several methods were used including: training and mentoring. The training was carried out with lecture, discussion, and question and answer techniques regarding the preparation of HOT questions. While the assistance was carried out to provide assistance in developing HOT questions and turning ordinary questions into HOT questions. The result of the mentoring activity is the teacher's understanding in developing HOT-based questions improve. This can be seen from HOT-based questions products that have been prepared by the teacher.

**Keywords:** teacher exercises, mathematic and science question, higher order thinking

## PENDAHULUAN

Manusia memerlukan pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi persaingan global yang semakin maju. Karena pendidikan merupakan wadah pembentukan kepribadian seseorang dan hakikatnya memanusiakan manusia yang berakal budi. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan secara rasional dengan pengembangan diri demi mewujudkan potensi yang memadai dalam bidang pendidikan. Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, maka belajar adalah lebih dari sekedar mengingat atau mengafal. Bagi siswa untuk dapat sungguh-sungguh mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus mencoba untuk memecahkan masalah dan berusaha menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri (Lawe, 2017).

Sebagai seorang Guru yang mempunyai tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar, maka sangat penting untuk mengetahui dan mengikuti kegiatan pelatihan Pengembangan Soal HOT (*Higher Order Thinking*) untuk mata pelajaran Matematika dan IPA sebagai Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru hasil dari pekerjaannya. Seorang guru harus mengetahui sejauhmana peserta didik telah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Sebaliknya, peserta didik juga membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya. Hal ini hanya dapat diketahui jika seorang guru melakukan evaluasi. Sebelum melakukan evaluasi, maka guru harus melakukan penilaian yang didahului dengan pengukuran (Wildan dkk, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, salah satu kompetensi ini berupa kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pendapat Marsh (dalam Salirawati, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuannya dalam melakukan penilaian, baik terhadap proses maupun produk pembelajaran.

Laporan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011 menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi sains peserta didik Indonesia sebesar 406 (peringkat 40 dari 42 negara) (Salirawati, 2017). Demikian juga rata-rata skor prestasi matematika peserta didik Indonesia pada tahun yang sama sebesar 389 (peringkat 41 dari 45 negara) (Rosnawati, dalam Salirawati, 2017).

Banyak soal yang ditanyakan dalam TIMSS yang memang tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia, menyebabkan guru harus berpikir ulang tentang kecukupan materi yang diberikan kepada peserta didik (asas adekuasi). Selain itu, peserta didik belum terbiasa memecahkan soal yang berkaitan dengan aplikasi konsep dalam kehidupan dan soal yang memerlukan penalaran (Fanani, 2018).

Hampir sebagian besar soal-soal sains dalam TIMSS yang mengungkap aspek aplikasi (*applying*) dan penalaran (*reasoning*) tidak dapat dijawab oleh sebagian besar peserta didik Indonesia. Soal-soal tersebut hanya dapat dijawab jika peserta didik terbiasa diajarkan untuk menggunakan logika dan penalarannya dan selalu mengaitkan materi pelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan (Widana, 2017).

Berdasarkan hasil TIMSS itulah, saat ini guru diharapkan mampu menyusun soal yang *Higher Order Thinking* (HOT), yaitu soal-soal yang mampu mengungkap kognitif tingkat tinggi. Namun, untuk menyusun soal HOT masih banyak guru yang belum memahami dan menguasainya, baik ciri-ciri soal HOT maupun bagaimana mengubah soal biasa menjadi soal HOT. Bahkan soal Uji Kompetensi Guru (UKG) yang baru-baru ini dilaksanakan mengarah pada soal yang termasuk dalam kategori soal HOT ((Widana, 2017).).

Guru mata pelajaran Matematika dan IPA SD penting untuk dilatih untuk menyusun dan mengembangkan soal yang mampu merangsang siswa untuk bisa berpikir tingkat tinggi, karena Hal tersebut sejalan dengan harapan yang tertera di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/2005 Pasal 19 Ayat 1 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Memberikan soal HOT keadaan siswa bertujuan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa tertantang untuk berpikir dan menggunakan penalarannya.

Dalam melakukan proses evaluasi, khususnya pada aspek penilaian yang berkaitan dengan ranah kognitif, seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang memadai yang mampu mengungkap secara terstruktur kemampuan peserta didik. Selama ini, relatif belum pernah ada pengujian terhadap kualitas dan kelayakan soal yang disusun guru sehingga dari waktu ke waktu soal yang digunakan pada saat melakukan evaluasi atau ujian selalu sama (Laksana, 2014). Padahal perkembangan pola pikir anak didik semakin maju yang seharusnya diikuti dengan kemampuan guru dalam membuat soal yang dapat mengungkap aspek kognitif tingkat tinggi,

seperti soal aplikasi (*applying*) dan soal penalaran (*reasoning*). Bentuk soal yang mampu mengungkap kognitif tingkat tersebut dikenal dengan istilah soal HOTS yang seharusnya dikuasai oleh guru, agar anak didik terbiasa dengan soal yang menantang daya pikir dan penalarannya. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami dan menguasai cara penyusunan dan pengembangan soal HOTS seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 (Wildan dkk, 2019).

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menyusun dan mengembangkan soal-soal Matematika dan IPA yang dapat merangsang siswa untuk bisa berpikir tingkat tinggi, selain itu kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi guru-guru Matematika dan IPA SD di kecamatan Golewa barat dalam mendesain soal biasa menjadi soal yang menuntut kemampuan tingkat tinggi (HOTS) dan dalam pengembangan soal HOTS bagi guru-guru Matematika dan IPA SD se-Kecamatan Golewa Barat. Melalui kegiatan PPM ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran guru-guru Matematika dan IPA se-Kecamatan Golewa Barat tentang pentingnya mengembangkan kemampuan mengevaluasi peserta didik dengan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Akhirnya, diharapkan peserta pelatihan PPM ini dapat menularkan pengetahuan yang diperoleh kepada Matematika dan IPA yang belum mendapat kesempatan mengikuti kegiatan ini, maupun guru mata pelajaran lainnya, baik di lingkungan sekolahnya masing-masing maupun sekolah lain dalam satu wilayah maupun di luar wilayah Kecamatan Golewa Barat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini ditujukan bagi guru-guru Matematika dan IPA se-Kecamatan Golewa Barat sebanyak 22 orang guru Matematika dan IPA dari 11 SD yang ada di kecamatan Golewa Barat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi guru Matematika dan IPA SD dalam menyusun dan mengembangkan soal-soal yang dapat merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi, selain itu juga kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi guru Matematika dan IPA dalam mendesain soal-soal yang biasa menjadi soal yang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD.

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini sangat bermanfaat, terutama bagi guru-guru Matematika dan IPA SD se-Kecamatan Golewa Barat adalah menyampaikan pengetahuan tentang bagaimana cara menyusun dan mengembangkan soal-soal yang dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD, baik yang dilakukan melalui praktik atau kerja langsung yang kemudian dilaporkan, sehingga para peserta mampu mengetahui kelemahannya dalam mengerjakan soal latihan tersebut. Selain itu, PPM ini

diharapkan bermanfaat dalam menumbuhkan partisipasi pada guru-guru tentang keuntungan menyusun dan mengembangkan kemampuan mengevaluasi siswa dengan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan sehingga mampu meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Guru Matematika dan IPA yang mendapat kesempatan mengikuti pelatihan nantinya diharapkan dapat menyebarluaskan materi PPM ini, baik kepada guru Matematika dan IPA lain maupun guru mata pelajaran lainnya, baik di lingkungan sekolah masing-masing maupun guru dari sekolah yang lain dalam satu wilayah maupun di luar Kecamatan Golewa Barat.

Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis - Sabtu pada tanggal 20-22 Februari 2020 yang berlokasi Aula SDN Sobo. Adapun metode yang dipakai dalam kegiatan PPM ini antara lain: ceramah, diskusi, dan diskusi tentang permasalahan yang berkaitan pengembangan soal HOT; selain itu ada kegiatan guru di beri latihan untuk mendesain soal yang semula biasa menjadi soal-soal yang dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan melakukan tugas kelompok berupa pengembangan soal HOT; serta melaporkan hasil kerja kelompok masing-masing, baik kelompok Matematika maupun kelompok IPA. Melalui metode-metode tersebut diharapkan peserta kegiatan PPM benar-benar memahami dan menguasai pengembangan soal HOT secara baik dan benar sehingga ketika kembali ke sekolah mampu menularkan kepada guru-guru lainnya dapat berhasil dengan baik dan benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, berturut-turut pada setiap hari Kamis tanggal 20 Februari 2020, Jumat 21 Februari 2020, dan Sabtu, 22 Februari 2020 di Aula SDN Sobo. PPM terlaksana dengan baik dan lancar. Pertemuan pertama berupa sosialisasi kegiatan yang hanya dilaksanakan selama setengah hari, mulai pukul 08.00-13.00. Pertemuan kedua dan ketiga dilaksanakan mulai pukul 08.00-16.00, dengan jumlah yang hadir untuk pertemuan 1, 2, dan 3 berturut-turut sebanyak 22 orang peserta.

Setiap kegiatan pelatihan diawali dengan sambutan oleh Ketua Tim PPM, yaitu Yosefina Uge Lawe, dilanjutkan sambutan Koordinator Wilayah Kecamatan Golewa Barat Bapak Benediktus Lagho, dan terakhir sambutan Kepala SDN Sobo, tempat pelaksanaan kegiatan PPM sekaligus membuka acara pelatihan. Pada pertemuan pertama, kegiatan pelatihan diisi dengan sosialisasi kegiatan PPM, analisis kebutuhan (*need assessment*), pemaparan secara garis besar latar belakang, maksud dan tujuan PPM yang disampaikan

oleh ketua Tim PPM, yaitu Yosefina Uge Lawe. Pemaparan secara garis besar latar belakang, maksud dan tujuan PPM yang bertujuan agar para peserta memperoleh gambaran awal gagasan diadakannya kegiatan PPM ini dan juga mengetahui maksud dan tujuannya, serta manfaatnya bagi pengembangan wawasan guru-guru Matematika dan IPA SD, khususnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan trend penilaian pada saat ini yang sejalan dengan Kurikulum 2013.

Pada pertemuan kedua, setelah selesai sambutan, dilanjutkan dengan pemaparan materi demi materi dari seluruh anggota Tim pelaksana PPM. Melalui penyampaian semua materi tersebut secara berturut-turut, diharapkan peserta pelatihan memperoleh pengetahuan yang utuh, komprehensif, dan lengkap, mulai dari sistem penilaian Kurtilas dan permasalahannya di lapangan, sampai aspek-aspek yang harus diperhatikan ketika menyusun instrumen penilaian, cara mengembangkan soal berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi, dan puncaknya tentang cara mengembangkan soal HOT. Pada pertemuan kedua ini dilakukan penilaian sikap, yaitu keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas antar anggota kelompok. Selain itu, juga dilakukan penilaian terhadap penguasaan soal HOT melalui tugas mandiri. Peserta pelatihan diminta mengubah 5 butir soal biasa menjadi soal HOT. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria soal yang termasuk soal HOT.

Pada akhir pertemuan kedua, selain ada pembagian kelompok yaitu kelompok Matematika dan Kelompok IPA, Kelompok Matematika dibimbing oleh Melkior Wewe dan Natalia Rosalina Rawa dan kelompok IPA dibimbing oleh Yosefina Uge Lawe, Dek Ngurah Laba Laksana dan Maria Yuliana Kua. Pada pertemuan ketiga, setelah selesai sambutan, dilanjutkan dengan presentasi setiap kelompok sesuai dengan materi pokok yang diperoleh ketika dilakukan pembagian kelompok mata pelajaran. Setiap kelompok dibimbing masing-masing sampai menghasilkan soal-soal yang berbasis HOT. Pada akhir pertemuan ketiga dilakukan presentase hasil diskusi kelompok masing tentang soal HOT yang sudah disusun bersama.

Setiap satu kelompok selesai mempresentasikan hasil pekerjaannya, maka secara langsung dilakukan tanya jawab dan diskusi yang diikuti oleh seluruh peserta pelatihan. Meskipun jumlah yang hadir hanya 22, diskusi tetap dapat berlangsung dengan seru dan hidup karena guru yang hadir sangat bersemangat memberi masukan dan mencari kebenaran tentang bentuk soal HOT. Oleh karena itu, agar pemahaman peserta sama, setiap akhir presentasi Tim Pelaksana PPM memberikan pemantapan konsep dan penjelasan bagaimana soal HOT yang benar untuk setiap butir soal yang dikembangkan oleh peserta pelatihan. Ada beberapa soal yang memang sudah benar, tetapi ada juga yang harus direvisi ringan atau berat (diganti). Pada umumnya, guru masih terjebak dengan soal

bentuk lama karena sebagian dari mereka masih mengandalkan mengambil dari buku, bukan pengembangan soal dari pemikiran sendiri.

Sebelum kegiatan ditutup, peserta diberi lembar evaluasi pelaksanaan kegiatan PPM sebagai refleksi terhadap kebermanfaatannya kegiatan pelatihan ini bagi peserta dan juga untuk menjangkau saran-saran dan harapan peserta terhadap kegiatan ini.

## **Pembahasan**

Pengabdian Pada Masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik dan tanpa hambatan berkat dukungan semua pihak, baik dari Koordinator Wilayah Kecamatan Golewa Barat guru-guru Matematika dan IPA SD Se-Kecamatan Golewa Barat sebagai peserta PPM yang sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan PPM dari awal kegiatan sampai selesai, maupun seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, termasuk Tim PPM dan mahasiswa yang dilibatkan dalam PPM dengan antusias tinggi dalam melaksanakan kegiatan PPM dengan sebaik-baiknya. Antusias seluruh peserta pelatihan membuat kegiatan ini terlihat semarak dan meriah. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran peserta pelatihan sesuai dengan undangan, bahkan beberapa di antaranya hadir sebelum pukul 08.00.

Pengabdian pada Masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik karena berkat dukungan dana dari DIPA Yapentri Tahun Anggaran 2020 yang turun tepat pada waktunya dan cukup memadai sehingga dapat memberikan motivasi bagi Tim Pelaksana untuk melaksanakan kegiatan PPM dengan sebaik-baiknya. pelatihan ini harus dilaksanakan karena bagi guru-guru Matematika dan IPA SD di Kecamatan Golewa Barat merupakan materi dan pengetahuan baru bagi mereka yang harus mereka laksanakan guna mendukung kemampuan pedagogik dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan perubahan pada dunia pendidikan saat ini. Selain itu, dari hasil observasi di lapangan dan informasi dari guru-guru Matematika dan IPA SD se-Kecamatan Golewa Barat melalui angket penilaian yang diberikan pada saat sosialisasi awal kegiatan dan pada pertemuan pemantapan, sebagian besar menyatakan belum pernah diadakan pelatihan dengan topik soal HOT bagi guru-guru Matematika dan IPA SD. Kedua alasan itulah yang membuat Tim PPM semakin yakin bahwa topik PPM yang akan dilatihkan sangat dibutuhkan di lapangan.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini hampir tidak dijumpai, karena jalinan kerjasama antara Tim Pelaksana PPM dengan Koordinator Wilayah Kecamatan Golewa Barat dan seluruh pengurusnya relatif baik sejak koordinasi sampai berlangsungnya kegiatan pelatihan, baik saat pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga. Begitu juga halnya dengan jumlah peserta yang hadir.

kegiatan pelatihan ini berhasil dilaksanakan dan tepat sasaran yaitu bagi guru Matematika dan IPA SD, karena sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan banyak manfaat khususnya mengetahui seluk-beluk soal HOT serta

pengembangannya. Harapannya, peserta benar-benar dapat terus mengembangkan soal-soal serupa, jika perlu mengajak guru-guru lainnya, sehingga menjadi luas kemanafaatannya. Kegiatan ini hanyalah salah satu bentuk kepedulian Tim Pelaksana PPM STKIP Citra Bakti dalam ikut andil membantu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia agar dapat bersaing di kancah Internasional.

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat (PPM) bertujuan untuk mendampingi guru Matematika dan IPA SD di Kecamatan Golewa Barat tentang bagaimana cara menyusun dan mengembangkan soal *Higher Order Thinking* (HOT) yang bermutu dan berkualitas, serta memberikan pengalaman langsung dalam mengubah soal yang biasa menjadi soal yang membantu merangsang siswa untuk bisa berpikir tingkat tinggi. Tujuan lain juga adalah agar memacu guru Matematika dan IPA SD di Kecamatan Golewa Barat untuk mengetahui tentang pentingnya melakukan penyusunan soal-soal yang berkualitas baik sebagai bentuk cara mengevaluasi sejauh mana guru-guru sudah mampu mengikuti perkembangan yang terjadi pada dunia pendidikan, hal ini juga menunjang kemampuan pedagogik dari guru tersebut. Dalam kegiatan PPM ini, digunakan beberapa Metode antara lain: ceramah, diskusi, dan tanya jawab tentang masalah-masalah yang dihadapi guru dalam menyusun soal-soal berbasis HOT, selain itu metode lain yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan ini adalah latihan oleh masing-masing guru Matematika dan IPA dalam mengubah soal yang biasa menjadi soal HOT dan melakukan diskusi kelompok berupa penyusunan dan pengembangan soal HOT; serta melaporkan hasil diskusinya. Pelaksanaan Kegiatan PPM ini berhasil dilakukan karena langsung memberikan ppengetahuan kepada guru Matematika dan IPA SD mengenai ciri khas dan cara penyusunan soal HOT yang berkualitas baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Salirawati, D. (2017). Pelatihan pengembangan soal HOT. *Jurnal Pengabdian*, 21(1)
- Lawe, Y.U. (2017). Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDI Olaewa kecamatan Boawae kabupaten Nagekeo. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(1)
- Fanani, M.Z. (2018). Strategi pengembangan soal higher order thinking skill (HOTS) dalam kurikulum 2013. *Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57-76
- Laksana, D.N.L. (2014). Profil pemahaman konsep IPA guru-guru kelas sekolah dasar di Kabupaten Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1(1), 15-26

- Widana, I.W. (2017). *Modul: penyusunan soal higher order thinking skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud
- Wildan., Hakim, A., Laksmiwati, D., Savalas, L.R.T., & Supriadi. (2019). Sosialisasi dan pendampingan pengembangan instrumen hasil belajar berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mahasiswa magister pendidikan IPA Universitas Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1), 28-33

## PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA ASYIK DAN MENYENANGKAN MELALUI PENERAPAN *SOFTWARE GEOGEBRA* DAN *MICROSOFT MATHEMATICS* BAGI GURU MATEMATIKA SMA SE-FLORES

Natalia Rosalina Rawa<sup>1)</sup>, Maria Editha Bela<sup>2)</sup>, Melkior Wewe<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Pendidikan Matematika

<sup>1,2,3)</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[nataliarosalinarawa@gmail.com](mailto:nataliarosalinarawa@gmail.com), <sup>2)</sup>[itabella09@gmail.com](mailto:itabella09@gmail.com), <sup>3)</sup>[melkiorwewe1@gmail.com](mailto:melkiorwewe1@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
15 Maret 2020

*Accepted:*  
11 April 2020

*Published:*  
15 April 2020

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatar-belakangi oleh permasalahan yang dialami guru matematika SMA di Flores-NTT yaitu 1) kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi, dimana guru hanya mampu menggunakan media *power point* sehingga kegiatan pembelajaran terpusat pada guru, 2) tidak semua guru terlibat dalam pelatihan yang menekankan pada pengembangan keterampilan menggunakan *software* dalam pembelajaran matematika seperti *GeoGebra*, *Microsoft Mathematic*, *Sematics*, *Cabri*, *Geometer's SketchPad* dan lain-lain. Sehingga tujuan kegiatan ini adalah memberikan pendampingan pembelajaran matematika asyik dan menyenangkan melalui penerapan *software* matematika (*Geogebra* dan *Microsoft Mathematics*) bagi guru matematika SMA Se-Flores. Hasil kegiatan yang diperoleh dari pelatihan dan pendampingan pemanfaatan *software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* dalam pembelajaran matematika adalah : (1) peserta telah berhasil mengoperasikan *software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics*, (2) Peserta dapat menggunakan *software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* dalam memecahkan masalah matematika, (3) Peserta dapat menggambar grafik 2 dimensi, 3 dimensi maupun grafik animasi, (4) Guru matematika SMA Sedaratan Flores telah berhasil menggunakan *software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* dalam pembelajaran matematika.

**Kata-kata Kunci:** pembelajaran matematika, geogebra dan microsoft mathematics

**Abstract.** This community services is motivated by problems experienced by high school mathematics teachers in Flores-NTT, namely 1) learning activities have not fully utilized technology, where teachers are only able to use power point media so that learning activities are centered on the teacher, 2) not all teachers are involved in training that emphasizes the development of skills using software in mathematics learning such as GeoGebra, Microsoft Mathematic, Sematics, Cabri, Geometer's SketchPad and others. So the purpose of this activity is to provide fun and enjoyable math learning assistance through the application of mathematical software (Geogebra and Microsoft Mathematics) for high school mathematics teachers in Flores. The results of the activities obtained from training and mentoring the use of Geogebra and Microsoft Mathematics software in learning mathematics are: (1) participants have successfully operated Geogebra and Microsoft Mathematics software, (2) Participants can use Geogebra and Microsoft Mathematics software in solving mathematical problems, (3 ) Participants can draw 2-dimensional, 3-dimensional and animated graphics, (4) Mathematics teachers at Sederatan Flores High School have successfully used Geogebra and Microsoft Mathematics software in mathematics learning.

**Keywords:** mathematics learning, geogebra and microsoft mathematics

## **PENDAHULUAN**

Di era revolusi industri 4.0 seyogyanya pembelajaran matematika diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan tidak menekankan pembelajaran hafalan. Hal ini dimaksudkan agar situasi belajar mengajar matematika menjadi lebih bermakna dan otentik. Menurut Moila (2006), penekanan pembelajaran hafalan telah berubah pada penekanan sekarang akan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah dalam Matematika. Penekanan ini mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran matematika. Guru juga dituntut memiliki pengetahuan matematika yang luas dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi gaya belajar dari peserta didik yang berbeda-beda. Guru juga harus mampu mengintegrasikan teknologi sebagai media ke dalam konteks pembelajaran matematika untuk memfasilitasi kemampuan berpikir siswanya.

Integrasi teknologi sebagai media ke dalam pembelajaran matematika dapat menggunakan software dinamis seperti Microsoft Mathematic, Sematics, GeoGebra, Geometer's SketchPad, Cabri, dan lain-lain. Menurut Kerrigan (dalam Mistretta, 2005), manfaat penggunaan software dinamis meliputi 1) mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; 2) mengembangkan kemampuan berhitung dan kemampuan komunikasi siswa; 3) memperkenalkan siswa untuk pengumpulan dan analisis data; 4) memfasilitasi siswa dalam mempelajari aljabar dan geometri.

Pentingnya pengintegrasian teknologi ke dalam pembelajaran matematika harus didukung oleh kemampuan dan kreativitas guru dalam menggunakan teknologi. Menurut Shahneaz, dkk (2014), Implementasi teknologi harus diidentifikasi oleh guru pada tahap perencanaan, kesiapan siswa, tujuan pembelajaran, metode penyajian, strategi evaluasi, kegiatan tindak lanjut dan lain-lain. Implementasi teknologi yang salah oleh guru dapat mempengaruhi hasil yang diinginkan. Hasil penelitian Uche dkk (2016) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran guru abad ke-21 tidak terlalu menggembirakan, guru tidak menggunakan teknologi dalam pembelajaran di kelas dan lingkungan abad ke-21 dan telah mempengaruhi

bidang materi pengajaran, strategi pengajaran dan lainnya. Lebih lanjut, Oladosu (2012) menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang tepat terhadap TIK tetapi tidak memiliki metodologi integrasi dalam pembelajaran yang memadai.

Kondisi ini juga ditemukan pada guru-guru matematika di daratan pulau Flores Nusa Tenggara Timur. Dari hasil identifikasi awal ditemukan bahwa 1) kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi, dimana guru hanya mampu menggunakan media *power point* sehingga kegiatan pembelajaran terpusat pada guru, 2) tidak semua guru terlibat dalam pelatihan yang menekankan pada pengembangan keterampilan menggunakan *software* dalam pembelajaran matematika seperti *GeoGebra*, *Microsoft Mathematic*, *Semantics*, *Cabri*, *Geometer's SketchPad* dan lain-lain.

Dari analisis situasi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat merancang kegiatan pengabdian yang selaras dengan tuntutan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dengan judul "Pendampingan Pembelajaran Matematika Asyik Dan Menyenangkan Melalui Penerapan *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* Bagi Guru Matematika SMA Se-Flores". Diharapkan melalui kegiatan ini, guru-guru matematika sederatan Flores dapat mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi terutama terampil menggunakan *software* pembelajaran dinamis untuk mendukung proses pembelajaran matematika di kelas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di tiap sekolah selama 4 bulan yang akan dilangsungkan satu kali dalam seminggu. Pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu :

### **1. Persiapan**

Pada tahap persiapan dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran matematika di SMA/MA/SMK sederatan Flores. Observasi dilakukan untuk mengetahui masalah apa yang terdapat dalam proses belajar mengajar. Setelah diketahui masalahnya maka disusun suatu solusi untuk diterapkan dalam tahap pelaksanaan.

### **2. Pelaksanaan**

Proses pelaksanaan terbagi menjadi 2, yaitu:

#### **a) Sosialisasi**

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada guru-guru matematika tingkat SMA/MA/SMK bahwa terdapat teknologi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan matematika. Teknologi tersebut berupa *software geogebra* dan *Microsoft Mathematics* yang mempunyai bahasa pemrograman yang sederhana. Penggunaan *software geogebra* dan *Microsoft Mathematics* ini akan memudahkan guru dalam mengajarkan matematika khususnya pada jenjang SMA.

## b) Pelatihan

Pelatihan pemanfaatan *software geogebra* dan *Microsoft Mathematics* dalam pembelajaran matematika akan dilakukan secara praktik langsung. Masing-masing peserta akan memegang satu komputer/laptop dan langsung mempraktekkan apa yang dijelaskan oleh instruktur. Instruktur akan disediakan untuk membantu belajar para peserta

Pelatihan pemanfaatan *geogebra* dan *Microsoft Mathematics* secara garis besar terdiri dari 3 topik utama, yaitu :

### 1) Pengenalan dasar mengenai *geogebra*

- Menjalankan Program *geogebra*
- Penulisan Perintah Dasar
- Aturan Dasar Operasi Matematika Dalam *geogebra*

### 2) Penggunaan *geogebra* dalam menyelesaikan masalah matematika

*Geogebra* merupakan salah satu software matematika dinamis yang memuat kajian geometri, aljabar, dan kalkulus. *Geogebra* dapat digunakan sebagai alat bantu belajar dan mengajar matematika, sebagai alat presentasi, serta sebagai alat memvisualisasi bentuk geometri dan lain-lain. Pada pembelajaran geometri bidang dapat digunakan sebagai media yang dapat menyampaikan konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit.

### 3) Pengenalan dasar mengenai *Microsoft Mathematics*

- Menjalankan Program *Microsoft Mathematics*
- Penulisan Perintah Dasar
- Aturan Dasar Operasi Matematika Dalam *Microsoft Mathematics*

### 4) Penggunaan *Microsoft Mathematics* dalam menyelesaikan masalah matematika

*Microsoft Mathematics* dapat membantu dalam memecahkan berbagai persamaan langkah demi langkah, memahami konsep dasar aljabar, trigonometri, fisika, kimia dan juga kalkulus. *Microsoft Mathematics* adalah perangkat lunak sejenis kalkulator namun memiliki fitur yang lebih lengkap dan memiliki kemampuan menjabarkan secara detail langkah demi langkah penyelesaian suatu persoalan dalam disiplin ilmu pasti, tidak hanya matematika namun untuk ilmu fisika dan kimia. Namun penjabaran yang sangat detail hanya ditemui pada persoalan matematika

## 3. Pendampingan

Kegiatan pendampingan akan dilaksanakan setiap minggu untuk memastikan bahwa guru-guru telah mengerti dan terampil dalam mengoperasikan *software geogebra* dan *Microsoft Mathematics*. Guru-guru mampu menguasai apa yang telah diajarkan selama pelatihan dan mampu menggunakan *geogebra* dan *Microsoft Mathematics* dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan unjuk kerja. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang *software* matematika yang wajib dikuasai guru pada abad ke 21. Tahap kedua yakni diskusi di mana peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi diikuti dengan tanya jawab jika ada hal-hal yang masih diragukan dan belum dipahami. Ketiga metode demonstrasi, yaitu di hadapan para peserta dijelaskan penggunaan *software geogebra* dan *Microsoft Mathematics*. Tahap keempat, peserta diminta atau ditugaskan untuk mendemonstrasikan penggunaan *software geogebra* dan *Microsoft Mathematics*. Selama peserta mempraktekkan penggunaan *software geogebra* dan *Microsoft Mathematics*, tim pelaksana melakukan monitoring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada tanggal 18 Agustus 2019 tim pengabdian kepada masyarakat mendatangi seluruh SMA/SMK/MA sederatan Flores-NTT untuk memberikan undangan sekaligus bertemu langsung dengan guru matematika dan kepala sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan singkat mengenai *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* dan manfaatnya dalam pembelajaran matematika. Peneliti merasa perlu memberikan penjelasan agar guru matematika dan kepala sekolah mengetahui apa itu *Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* dan bagaimana peranannya dalam pembelajaran matematika.

Dua hari kemudian, yaitu tanggal 20 Agustus 2019 peneliti menelpon semua SMA/SMK/MA sederatan Flores-NTT untuk konfirmasi kehadiran. SMAS Seminari Pius XII Kisol mengirimkan 3 guru, MAS Muhammadiyah Riung akan mengirimkan 2 guru, SMAK St. Fransiskus Xaverius Boawae 2 guru, SMA Negeri 1 Soa 2 guru, SMA Negeri 1 Mauponggo 2 guru, SMA Negeri 1 Aiemere 2 guru, SMAS Katolik Thomas Aquino Mataloko 2 guru, SMA Negeri 1 Inerie 2 guru, SMA Negeri 1 Golewa Selatan 2 guru, SMAS St. Clemens Boawae 2 guru, dan SMA Negeri 1 Boawae 2 guru .

Ada dua sekolah yang tidak mengirimkan guru matematika untuk mengikuti pelatihan, yaitu SMA Negeri 1 Bajawa dan SMAS Regina Pacis Bajawa. Jumlah peserta yang akan mengikuti pelatihan adalah 22 orang.

Pelatihan pemanfaatan *Software Geogebra* dalam pembelajaran matematika dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2019. Pada sesi pertama topik yang diajarkan adalah pengenalan dasar mengenai *Geogebra*. Materi-materinya yaitu cara membuka *Geogebra*, menyimpan file, membuka file, tampilan *Geogebra* (worksheet, window). Tim pengabdian mengenalkan operasi sederhana pada *Geogebra*. Kemudian memberikan contoh bagaimana penggunaan gambar geometri tersebut pada *Geogebra*.

Pada sesi pertama ini tim pengabdian juga menjelaskan perintah-perintah yang mungkin akan sering digunakan dalam mengoperasikan *Geogebra*. Untuk sesi yang kedua, peneliti menjelaskan tentang materi-materi matematika menggunakan *Geogebra* dan juga menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh peserta di sekolah. Materi yang diajarkan adalah geometri, aljabar, dan kalkulus.

Pelatihan pemanfaatan *Software Microsoft Mathematics* dalam pembelajaran matematika dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2019. Pada sesi pertama topik yang diajarkan adalah pengenalan dasar mengenai *Microsoft Mathematics*. Materi-materinya yaitu cara membuka *Microsoft Mathematics*, menyimpan file, membuka file, tampilan *Microsoft Mathematics* (worksheet, window). Tim pengabdian mengenalkan operasi sederhana pada *Geogebra*. Kemudian memberikan contoh bagaimana penggunaan operasi perhitungan tersebut pada *Microsoft Mathematics*.

Pada sesi berikut tim pengabdian menjelaskan perintah-perintah yang mungkin akan sering digunakan dalam mengoperasikan *Microsoft Mathematics*. Untuk sesi yang kedua, peneliti menjelaskan tentang materi-materi matematika menggunakan *Microsoft Mathematics* dan juga menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh peserta di sekolah. Materi yang diajarkan adalah memahami konsep dasar aljabar, trigonometri, fisika, kimia dan juga kalkulus.

Pada tanggal 16 Nopember 2019, setiap guru dari masing-masing sekolah diundang untuk menghadiri "Workshop Pembelajaran Matematika Asyik Dan Meyenangkan Melalui Penerapan Software Matematika (*Geogebra* Dan *Microsoft Mathematics*)". Dalam kegiatan tersebut para guru didampingi tim pengabdian untuk melakukan diskusi dan tanya jawab terkait keterlaksanaan penerapan software tersebut di sekolah masing-masing.

Peserta sangat tertarik dengan kedua *software* ini. Walaupun hanya animasi sederhana tetapi dapat membuat grafik menjadi lebih jelas karena dapat diputar dari berbagai sudut dan dapat digerakkan. Peserta antusias untuk membuat grafik animasi yang lain. Peserta menyatakan bahwa siswa akan tertarik jika grafik bisa dibuat animasi seperti ini. Peserta merasa sangat bermanfaat mengikuti pelatihan penggunaan *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics*.

## **Pembahasan**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara terjadwal merupakan salah satu kewajiban dosen STKIP Citra Bakti dalam melaksanakan tugas tridharma dengan dana bersumber dari DIPA STKIP Citra Bakti melalui unit pelaksana Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Pelatihan dan pendampingan penggunaan *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* merupakan wujud nyata pengabdian kepada masyarakat dosen program studi pendidikan matematika STKIP Citra Bakti. Kegiatan

pengabdian yang dilaksanakan kepada guru-guru matematika SMA dari tiga kabupaten yakni Manggarai Tinur, Ngada dan Nagekeo telah berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari apresiasi guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru menyambut positif kegiatan yang telah dilakukan. Sesuai dengan harapan para sekolah, mereka sangat mengharapkan adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya memberi penyegaran bagi para guru di daerah ini, baik terkait dengan pendalaman materi bidang studi ataupun terkait dengan metode mengajar dan media pembelajaran.

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pelatihan dan pendampingan penggunaan *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* ini antara lain: (1) terbukanya pihak sekolah dalam menerima kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditawarkan oleh tim pengabdian; (2) adanya motivasi dan keinginan dari berbagai pihak, baik guru maupun siswa untuk mengikuti pelatihan ini; (3) adanya motivasi untuk mengembangkan hasil pelatihan ini ke dalam proses pembelajaran matematika yang mereka jalani. Hal ini didukung pula dari hasil analisis kuesioner yang dilakukan kepada peserta kegiatan yang menyatakan sebanyak 90,05% peserta kegiatan menyatakan sangat puas dengan kegiatan ini. Selain itu, sebanyak 80,25% peserta kegiatan menyatakan bahwa kegiatan ini menambah wawasan bagi mereka dalam hal software-software yang dapat membantu memecahkan permasalahan matematika.

Pelaksanaan kegiatan ini terdapat juga beberapa faktor penghambat, yaitu: (1) jaringan listrik yang kurang memadai disekitar lokasi mengakibatkan mobilitas tim pengabdian kepada masyarakat sedikit mengalami kendala; (2) terbatasnya jumlah komputer/laptop yang tersedia di sekolah tempat pelaksanaan pelatihan, sehingga ada beberapa peserta yang harus berbagi komputer/laptop selama pelatihan berlangsung.

Namun demikian Kepala sekolah dan guru-guru memberikan apresiasi terkait pelaksanaan kegiatan ini dan berharap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah. Kepala Sekolah juga menyarankan perlu ada kegiatan serupa yang dapat membantu guru-guru untuk selalu siap menghadapi perkembangan era revolusi industri 4.0. Dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan, guru-guru sangat antusias dalam menggunakan software *Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* yang telah disiapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Secara umum kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan penggunaan *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* telah terlaksana dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Dari kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa guru matematika merasakan manfaat yang nyata dari penggunaan *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics*. Guru matematika merasakan perubahan

respon siswa terhadap pelajaran matematika. Dari yang awalnya kurang tertarik menjadi antusias memperhatikan penjelasan guru. Guru ingin belajar lebih dalam lagi tentang *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* agar mempunyai ilmu menggunakan *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics* dalam memecahkan berbagai masalah matematika.

Guru merasa terbantu dengan adanya software ini. Software ini dapat dimanfaatkan untuk semua materi matematika tetapi tidak semua materi matematika harus menggunakan *Software Geogebra* dan *Microsoft Mathematics*. Perlu selalu ada variasi metode dan media dalam mengajarkan matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Moila, M.M. (2006). *The use of educational technology in mathematics teaching and learning: an investigation of a south african rural secondary school*. Minidissertation M.Ed. (CIE), Faculty of Education, University of Pretoria.
- Mistretta, R.M. (2005). Integrating technology into the mathematics classroom: the role of the teacher preparation programs. *The Mathematics Educator*, 15(1), 18-24.
- Shahneaz, M. A., Akhter, S., dan Yasmin, N. (2014). The impact of teacher and technology in class room. *Journal of Education and Practice*. 5(27), 79-82.
- Oladosu, K. (2012). Basic technology teachers' awareness and attitude towards the use of information and communication technology for sustainable development in lagos state education districts: I, IV and VI. *Journal of Education and Practice*. 3(13), 46-50.
- Uche, C., Kaegon, Leesi, E. S. P., Okata, & Fanny, C. (2016). Teachers' level of awareness of 21st century occupational roles in rivers state secondary schools. *Journal of Education and Training Studies*. 4(8), 83-92.

## PELATIHAN MANAJEMEN PENYELENGGARAAN TURNAMEN BOLA VOLI ANTAR PELAJAR SMA/SMK SEKABUPATEN NGADANAGEKEO BAGI MAHASISWA PJKR STKIP CITRA BAKTI

Yohanes Bayo Ola Tapo<sup>1)</sup>, Robertus Lili Bile<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi,

<sup>1,2)</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[yohanesbayoolatapo@gmail.com](mailto:yohanesbayoolatapo@gmail.com), <sup>2)</sup>[robertkleden@gmail.com](mailto:robertkleden@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
20 Maret

*Accepted:*  
10 April 2020

*Published:*  
15 April 2020

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang mendalam kepada para mahasiswa PJKR STKIP Citra Bakti tentang manajemen penyelenggaraan turnamen bola voli yang baik dan benar mulai dari pembentukan kepanitiaan, pelaksanaan kegiatan persiapan, dan pelaksanaan kegiatan turnamen yang meliputi; 1) kegiatan mengundang tim, 2) kegiatan *technical meeting* (TM), yang terdiri dari: (a) pembagian grup, (b) penyusunan jadwal pertandingan, dan (c) pembuatan peraturan pertandingan, 3) pelaksanaan kegiatan pertandingan, yang terdiri dari: (a) kegiatan rapat koordinasi setiap pertandingan, (b) pengawasan pertandingan, (c) perekapan hasil dan (5) perhitungan nilai tim. Adapun mahasiswa yang menjadi target utama dalam kegiatan ini adalah mahasiswa/mahasiswi PJKR yang berada pada semester III dan V. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam semua kegiatan dengan bimbingan dan arahan dalam praktik yang dilakukan oleh tim pengabdian. Hasil dari kegiatan ini adalah mahasiswa memiliki gambaran yang jelas dan pengalaman nyata guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan sebagai *follow-up* dari materi perkuliahan yang telah dipelajari dalam manajemen sebuah kegiatan turnamen bola voli yang baik dan benar.

**Kata-kata Kunci:** manajemen turnamen, pertandingan bola voli

**Abstract.** This community service aims to provide understanding and skills to the PJKR STKIP Citra Bakti students about the proper and correct management of volleyball tournaments from the formation of the committee, the implementation of preparatory activities, and the implementation of tournament activities which include; 1) activities invite teams, 2) technical meeting (TM) activities, consisting of (a) division of Tim groups, (b) preparation of match schedules, and (c) making competition rules, 3) the implementation of competition activities, consisting of (a) coordinating meeting activities for each match, (b) match monitoring, (c) recording of results and (5) calculation of team scores. The students as the main target in this activity are PJKR students in semester III and V. The method of activities is carried out by providing opportunities for students to be directly involved in all activities with guidance and direction in practice carried out by the team. The results of this activity are students have a clear picture and real experience to improve understanding and skills as a follow-up of lecture material that has been learned in managing a good and correct volleyball tournament activity.

**Keywords:** Management, Tournament, Match, Volleyball.

## PENDAHULUAN

Pertandingan bola voli merupakan salah satu even olahraga yang cukup populer di kalangan masyarakat dan menjadi tontonan yang sangat menghibur karena berbagai aktivitas dalam olahraga bola voli sangat atraktif. Hal ini senada dengan *Fédération Internationale de Volleyball (FIVB)* dalam *Official Volleyball Rules 2017-2020* dalam Tapo (2019: 21) yang menjelaskan bahwa Bola voli adalah salah satu olahraga kompetitif dan rekreasi paling sukses dan populer di dunia. Permainan yang cepat (*fast*), menyenangkan (*exciting*), aksi yang meledak (*explosive*) dan terdiri dari beberapa elemen yang interaktif yang menjadikannya unik di antara permainan reli (*rally*) lainnya. Hal ini akan dicapai jika turnamen bola voli dapat diselenggarakan dengan sebuah manajemen pertandingan yang baik dan mengedepankan peraturan dan layanan pertandingan yang standar.

Pemahaman dan keterampilan memajemen sebuah kegiatan turnamen olahraga merupakan salah satu kompetensi dasar yang seyogyanya harus dimiliki oleh setiap mahasiswa/i olahraga sebagai salah satu nilai jual pada dunia kerja nantinya. Konsep ini senada dengan hasil kajian yang dikemukakan oleh Brown, Willet, Goldfine, & Goldfine (2018) bahwa pada prinsipnya besar kecilnya pengalaman berkaitan dengan kesempatan yang diperoleh mahasiswa baik praktis maupun terapan selama studi, akan banyak berkontribusi dalam memperoleh peluang kerja setelah lulus. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hartmann & Kwauk (2011) menjelaskan bahwa Dalam konteks peningkatan kapasitas diri, pendidikan, bimbingan, pelatihan keterampilan, dan intervensi langsung harus menjadi pusat daripada program olahraga itu sendiri, dengan tujuan pengembangan kapasitas pemahaman teoretis serta keterampilan praktis. Oleh karena itu, upaya memberikan berbagai pengalaman bagi mahasiswa untuk memperoleh dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan manajemen kegiatan olahraga melalui bentuk-bentuk kegiatan pelatihan sangat perlu dilakukan karena secara prinsip, aspek pemahaman dan keterampilan akan dapat dicapai dan ditingkatkan apabila mahasiswa secara langsung memiliki pengalaman nyata berkaitan dengan manajemen kegiatan atau pertandingan olahraga yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kegiatan even atau turnamen olahraga yang memiliki kualitas penyelenggaraan yang baik dapat membawa gengsi tersendiri bagi setiap peserta sehingga memungkinkan setiap tim akan menyiapkan dan mengikuti turnamen dengan sebaik-baiknya. Selain itu penyelenggaraan kegiatan turnamen olahraga yang dikemas baik dengan mengedepankan segala proses penyelenggaraan sesuai dengan aturan-aturan resmi akan memberikan kesempatan kepada para pemain untuk belajar dan membiasakan diri dengan aturan pertandingan yang resmi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas dan prestasi para pemain sebagai peserta kegiatan.

Menurut Marwan, Rahmat, & Rohyana (2018: 180) menjelaskan bahwa berdasarkan U.U. R.I. No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, ada tiga ruang lingkup olahraga yang meliputi kegiatan Olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi, sehingga dikenal adanya manajemen olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi, Selanjutnya dijelaskan bahwa manajemen olahraga pendidikan diterapkan dilingkungan sekolah baik pendidikan formal, non formal maupun pada perguruan tinggi.

Sebagai sebuah Program Studi Pendidikan Olahraga, Program Studi PJKR STKIP Citra Bakti merasa perlu menghadirkan sebuah kegiatan turnamen yang dikemas secara baik sebagai upaya kongkrit Program Studi untuk memberikan wadah sebagai ruang dan tempat bagi para pelajar terkhusus tingkat SLTA di Kabupaten Ngada dan Nagekeo untuk mengactualisasikan minat dan bakat dalam rangka mencapai prestasi olahraga.

Selain itu pelaksanaan kegiatan turnamen ini merupakan ajang yang tepat bagi mahasiswa/i PJKR STKIP Citra Bakti terkhusus Semester III dan V untuk belajar secara langsung dengan terlibat aktif didalam kepanitiaan dan komisi perwasitan. Sebagai ajang pembelajaran mahasiswa PJKR maka kegiatan turnamen ini dilaksanakan dengan manajemen pertandingan yang dikemas secara baik dan didampingi secara langsung oleh tim pengabdian untuk mengatur keterlibatan mahasiswa dalam organisasi pertandingan dan administrasi pertandingan melalui berbagai kegiatan mulai dari pembentukan kepanitiaan, pelaksanaan kegiatan persiapan, dan pelaksanaan kegiatan turnamen.

Menurut Firmansyah & Hariyanto (2019: 5-7) menjelaskan bahwa pengorganisasian pertandingan harus dimulai dengan menentukan jumlah serta menyusun siapa saja panitia yang bertugas yang disesuaikan dengan kebutuhan acara, mulai dari ketua pertandingan, wakil ketua pertandingan, sekretaris, bendahara, panitia hakim (komisi disiplin), dan seksi-seksi.

Selanjutnya dijelaskan juga dua hal yang perlu menjadi perhatian dalam membentuk suatu susunan kepanitiaan, yaitu Penugasan dan Pemilihan Petugas (Firmansyah & Hariyanto: 2019).

Sedangkan Administrasi Pertandingan merupakan aktivitas perencanaan dan pelaksanaan pertandingan atau perlombaan cabang-cabang olahraga, yang meliputi empat tahap penyelenggaraan pertandingan, yaitu: 1) Langkah Persiapan, 2) Menjelang Pertandingan, 3) Saat Pertandingan Berlangsung, dan 4) Sesudah Pertandingan (Firmansyah & Hariyanto, 2019).

Hal-hal yang menyangkut dengan manajemen kegiatan pertandingan ini lah yang menjadi fokus tim pengabdian dalam mendampingi mahasiswa selama kegiatan turnamen. Adapun kegiatan manajemen turnamen yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah manajemen kegiatan turnamen bola voli putra dan putri antar pelajar SLTA - PJKR Citra Bakti Cup 1 Tahun 2020, sehingga secara umum tujuan yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang mendalam kepada para mahasiswa PJKR STKIP Citra Bakti sebagai *follow-up* dari materi perkuliahan yang telah dipelajari dalam memajemen sebuah kegiatan turnamen bola voli yang baik dan benar mulai dari pembentukan kepanitiaan, pelaksanaan kegiatan persiapan, dan pelaksanaan kegiatan turnamen yang meliputi; 1) kegiatan mengundang tim, 2) kegiatan *technical meeting* (TM), yang terdiri dari: (a) pembagian grup, (b) penyusunan jadwal pertandingan, dan (c) pembuatan peraturan pertandingan, 3) pelaksanaan kegiatan pertandingan, yang terdiri dari: (a) kegiatan rapat koordinasi setiap pertandingan, (b) pengawasan pertandingan, (c) perekapan hasil dan (5) perhitungan nilai tim.

Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam kegiatan pengabdian ini, antara lain: 1) Apakah adanya peningkatan pemahaman mahasiswa tentang kegiatan pembentukan panitia penyelenggara yang baik dan benar? 2) Apakah adanya peningkatan pemahaman mahasiswa tentang pelaksanaan kegiatan persiapan kegiatan? 3) Apakah adanya peningkatan pemahaman mahasiswa tentang pelaksanaan kegiatan turnamen?

Berdasarkan fokus permasalahan yang dikaji, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan pemahaman dan keterampilan yang mendalam kepada para mahasiswa PJKR STKIP Citra Bakti sebagai sebuah *follow-up* dari materi perkuliahan yang telah dipelajari tentang manajemen penyelenggaraan turnamen bola voli yang baik dan benar mulai dari pembentukan kepanitiaan, pelaksanaan kegiatan persiapan, dan pelaksanaan kegiatan turnamen yang meliputi; 1) kegiatan mengundang tim, 2) kegiatan *technical meeting* (TM), yang terdiri dari: (a) pembagian grup, (b) penyusunan jadwal pertandingan, dan (c) pembuatan peraturan pertandingan, 3) pelaksanaan kegiatan pertandingan, yang terdiri dari: (a) kegiatan rapat koordinasi setiap pertandingan, (b) pengawasan pertandingan, (c) perekapan hasil dan (5) perhitungan nilai tim.

## METODE PELAKSANAAN

Adapun mahasiswa yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini lebih difokuskan pada mahasiswa/mahasiswi PJKR yang berada pada semester III dan V yang telah mendapatkan matakuliah bola voli, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat menjadi wadah pembelajaran yang tepat sebagai aktualisasi berbagai materi perkuliahan yang telah diperoleh.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan dan pelatihan. Pada metode pendampingan, mahasiswa diberi kesempatan untuk secara langsung terlibat baik sebagai perencana, pelaksana maupun evaluator kegiatan dan tim pengabdian bertugas untuk mengarahkan, sedangkan dengan metode pelatihan, mahasiswa dilatih untuk berperan secara langsung baik sebagai perangkat pertandingan misalkan sebagai wasit 1 dan wasit 2, scorer, hakim garis, ballboys, dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan pertandingan secara khusus serta turnamen secara keseluruhan. Melalui kedua pendekatan dalam kegiatan ini, diharapkan mahasiswa benar-benar memiliki pengalaman nyata dalam hal memperoleh pemahaman dan keterampilan manajemen kegiatan atau turnamen olahraga.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan dan pelatihan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam semua kegiatan dengan bimbingan dan arahan dalam praktik yang dilakukan oleh tim pengabdian, dengan uraian kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah sebagai berikut: (1) Ketua dan anggota tim pengabdian merumuskan berbagai rancangan kegiatan yang menyangkut dengan manajemen pertandingan bola voli, (2) Mahasiswa dilibatkan dalam semua proses manajemen kegiatan mulai dari tahap pembentukan panitia, tahap persiapan, dan tahap penyelenggaraan kegiatan, (3) Mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam semua tahap evaluasi kegiatan.

Deskripsi program kegiatan pengabdian secara umum seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi program kegiatan pengabdian**

No	Program Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan Program Kegiatan	Ketercapaian Program
1	Pembentukan Panitia Penyelenggara	Mahasiswa dilibatkan dalam pembentukan panitia penyelenggara, yang terdiri dari: Ketua Panitia, Sekretaris, Bendahara, Koordinator dan Anggota Seksi: Pertandingan, Perlengkapan, Acara Pembukaan dan Penutupan, Usaha Dana, Dokumentasi, Keamanan,	Terbentuknya panitia penyelenggara yang lengkap dengan pembagian tugas yang jelas dengan melibatkan seluruh dosen dan mahasiswa PJKR.
2	Kegiatan Persiapan Turnamen	Mahasiswa dilibatkan pengorganisasian kerja dan pengontrolan dalam kegiatan persiapan turnamen sesuai dengan tugas masing-masing seksi.	Segala kebutuhan turnamen dapat dipersiapkan dengan lengkap dan baik.

3	Pelaksanaan Kegiatan Turnamen	Mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan turnamen mulai dari kegiatan; 1) kegiatan mengundang tim, 2) kegiatan <i>technical meeting</i> (TM), dan 3) pelaksanaan kegiatan pertandingan.	Berbagai manajemen kegiatan pelaksanaan turnamen dapat dilaksanakan dari awal sampai akhir.
---	-------------------------------	--	---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kampus STKIP Citra Bakti Ngada selama ±2 bulan terhitung dari bulan Januari sampai bulan Februari untuk kegiatan persiapan awal dan selama kegiatan turnamen bola voli putra dan putri antar pelajar SLTA - PJKR Citra Bakti CUP 1, yaitu selama 11 hari pertandingan dari tanggal 10 Februari sampai dengan tanggal 23 Februari 2020 dengan jeda pertandingan sebanyak 3 hari. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pelatihan ini secara keseluruhan berjumlah 120 mahasiswa. Setiap peserta pelatihan dilibatkan secara langsung dalam setiap tahapan penyelenggaraan turnamen.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

**Tabel 2. Kegiatan Pelatihan Manajemen Penyelenggaraan Turnamen Bola Voli**

No	Materi Kegiatan	Hasil
1	Pendampingan pada tahap pembentukan kepanitiaan turnamen	Kegiatan diawali dengan pemilihan ketua panitia, menyusun komposisi kepanitiaan, serta pembahasan <i>job description</i> pada masing-masing seksi kerja dalam kepanitiaan.
2	Pendampingan pada tahap persiapan pelaksanaan turnamen	Mengarahkan dan mendampingi kerja persiapan seperti menyiapkan perlengkapan pertandingan, menyiapkan lapangan pertandingan beserta fasilitas penunjang seperti <i>soundsystem</i> , lampu untuk penerangan, serta menyusun <i>rundown</i> acara pembukaan dan penutupan turnamen.
3	Pendampingan penyelenggaraan kegiatan turnamen	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengarahkan peserta pelatihan dalam kegiatan penyebaran informasi dan undangan kepada peserta turnamen.</li> <li>Mengarahkan kepanitiaan dalam kegiatan <i>technical meeting</i> mengatur jadwal pertandingan dan penyelenggaraan pertandingan.</li> <li>Mengarahkan kepanitiaan untuk mengarsipkan catatan/dokumen hasil pertandingan untuk selanjutnya direkapitulasi.</li> <li>Mendampingi dan mengontrol seluruh kerja kepanitiaan pada setiap pertandingan.</li> <li>Mengarahkan kepanitiaan untuk mengatur keamanan baik pemain, official maupun suporter selama penyelenggaraan turnamen.</li> <li>Mengarahkan kepanitiaan untuk melakukan rekapitulasi hasil pertandingan hingga penentuan tim juara <i>group</i> dan <i>runner up</i>.</li> <li>Mengarahkan kepanitiaan untuk mengatur dan menyelenggarakan pertandingan quarter final, semi final dan final.</li> <li>Mendampingi peserta dalam kegiatan evaluasi kegiatan turnamen.</li> </ol>

Secara khusus dalam kegiatan pendampingan penyelenggaraan kegiatan turnamen terdapat beberapa hal pokok yang menjadi penekanan pada peserta pelatihan dalam kegiatan pengabdian seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kegiatan pelatihan manajemen penyelenggaraan turnamen bola voli**

No	Materi Kegiatan	Fokus Pendampingan
1	<i>Technical meeting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Menyiapkan berkas-berkas TM, diantaranya: Peraturan Pertandingan, Daftar Hadir Peserta TM, Draft Pembagian Grup dan Jadwal Silangan (dalam bentuk “Pengkodean”), Contoh Berkas Pertandingan (secara khusus terdiri dari: Profil Tim, Daftar Susunan Pemain dan Line Up Set).</li> <li>b) Pelaksanaan TM, sesuai dengan urutan, yaitu: (1) Pembahasan Peraturan Pertandingan termasuk Tata Cara Pengisian Berkas Pertandingan, (2) Model, Jenis dan Jumlah Pembagian Grup, (3) Pembahasan Draft Jadwal Pertandingan (dalam bentuk “Pengkodean Grup”), (4) Bentuk Silangan Pertandingan untuk Babak I, Babak ke-II dan Babak ke-III, (5) Pengundian Tim dalam Pembagian Grup yang <i>Real</i>, dan (6) Penandatanganan Berita Acara TM serta Penyerahan Hasil TM sebagai Dokumen Peraturan Turnamen yang Resmi dan Sah.</li> </ul>
2	Pembuatan, Penggandaan dan Pengorganisasian Berkas Pertandingan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pembuatan Daftar Susunan Pemain (DSP) dan <i>Line Up Set</i> masing-masing Tim untuk setiap pertandingan.</li> <li>b) Penggandaan <i>Score Sheet</i> untuk seluruh pertandingan.</li> <li>c) Pengorganisasian Berkas Pertandingan untuk seluruh pertandingan ke dalam masing-masing jepitan berkas, yang terdiri dari: DSP dan <i>Line Up Set</i> untuk Tim A dan B serta <i>Score Sheet</i> Pertandingan.</li> <li>d) Pembuatan dan Pengorganisasian Rekapitulasi Hasil dan Perhitungan Poin Tim.</li> <li>e) Pembuatan Jadwal Perwasitan (Pengawas Pertandingan, Wasit 1, Wasit 2, Scorer, dan Hakim Garis) untuk seluruh pertandingan.</li> </ul>
3	Pendampingan Pelaksanaan Pertandingan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mengarahkan masing-masing tim untuk menempati ruang ganti persiapan tim.</li> <li>b) Pelaksanaan <i>Match Meeting Coordination</i> (Rapat Koordinasi Pertandingan) untuk setiap pertandingan dengan menghadirkan: Panitia, Tim Wasit, dan Official Tim, dengan Agenda: (1) Pengecekan Keabsahan Pemain oleh Panitia dan masing-masing Official dengan sistem silang, (2) Penyerahan DSP dan Line UP Set kedua Tim, (3) Pengecekan Pemain dan Nomor Punggung Pemain oleh Tim wasit sesuai dengan DSP yang diberikan, (4) Penentuan Waktu Time Out dan Jenis Pemanasan (Tes Net) yang diinginkan oleh kedua Tim, (5) Pelaksanaan Undian (Pemilihan Tempat dan/atau Bola) dan (6) Persiapan Akhir Pemain untuk Bertandingan.</li> <li>c) Mengarahkan masing-masing official tim untuk terlebih dahulu menuju ke lapangan pertandingan dan mempersiapkan kebutuhan tim di masing-masing Bench Pemain Tim.</li> <li>d) mengatur barisan Tim Wasit (Pengawas Pertandingan, Wasit 1, Wasit 2, Scorer, dan Hakim Garis) dari ruang ganti menuju ke lapangan pertandingan.</li> <li>e) Mengawasi proses perjalanan Perangkat dan Peserta Pertandingan menuju ke lapangan pertandingan dan</li> </ul>

- 
- Pelaksanaan Ceremonial Pertandingan.
  - f) Mengatur dan Mengawasi jalannya pertandingan termasuk petugas *Ball Boys*.
  - g) Pengamanan dan Pengadministrasian Hasil Pertandingan kemudian di buat dalam Rekap Hasil Pertandingan.
  - h) Mempersiapkan Pertandingan Berikutnya.
- 

Berbagai rangkaian kegiatan pelatihan selalu melibatkan mahasiswa peserta secara menyeluruh. Pelatihan dilakukan dengan sistim *rolling task* pada setiap pertandingan sehingga semua peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk bertugas baik sebagai petugas pertandingan (wasit 1 & 2, scorer, wasit garis), *ball boys*, komentator, petugas keamanan serta tugas-tugas lain yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan kegiatan turnamen. Seluruh kegiatan turnamen didokumentasikan secara baik dan teratur.



**Gambar 1. Kegiatan Pendampingan dan Pelatihan Manajemen Penyelenggaraan Pertandingan Bola Voli**

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung, dapat disimpulkan beberapa capaian yang diperoleh dalam kegiatan pendampingan ini yakni sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan, mahasiswa memberikan respon yang sangat baik dan bertanggung jawab dengan seluruh beban tugas yang diberikan selama masa pelatihan.
2. Mahasiswa menunjukkan sikap proaktif selama kegiatan pelatihan, hal ini terlihat dari kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi setiap uraian tugas yang diberikan selama penyelenggaraan turnamen.
3. Adanya peningkatan keterampilan mahasiswa dalam mengemban tugas-tugas kepanitiaan selama mengelola dan mengatur alur kegiatan penyelenggaraan turnamen baik pada tahap pembentukan kepanitiaan, tahap kerja persiapan, tahap penyelenggaraan turnamen serta evaluasi akhir.
4. Mahasiswa mengharapkan adanya program-program pelatihan serupa untuk cabang olahraga lainnya sehingga mampu memberikan pengalaman lebih dalam hal keterampilan dalam merencanakan, mengelola dan menyelenggarakan berbagai *event* olahraga baik dalam skala kecil maupun skala yang lebih luas.

Hasil kegiatan pelatihan manajemen penyelenggaraan turnamen bola voli ini memberikan gambaran yang jelas bahwa mahasiswa program studi PJKR perlu mendapatkan pengalaman belajar lebih, tidak hanya secara teori di dalam kelas namun lebih dari itu harus memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang berdaya guna sehingga menjadi nilai lebih yang dapat diberdayagunakan. Konsep pengembangan dan peningkatan keterampilan melalui kegiatan pelatihan seperti ini juga sejalan dengan beberapa kajian teoritik seperti yang diungkapkan oleh Lee, Kane, Gregg, & Cavanaugh (2016: 116) bahwa kompetisi karir selalu menuntut mahasiswa untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan belajar praktis (magang atau praktikum) yang relevan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan memperoleh pengalaman bernilai. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang memungkinkan adanya proses aplikasi ilmu secara langsung melalui pelatihan dan pendampingan perlu untuk terus dilakukan agar memberikan pengalaman lebih bagi mahasiswa. Hal ini dikarenakan bidang ilmu keolahragaan (dalam hal ini program studi PJKR) merupakan bidang ilmu terapan yang menuntut pengetahuan dan keterampilan pada porsi penguasaan yang seimbang yang diperoleh dengan berbagai pendekatan baik di dalam maupun luar kelas (Brown, Willet, Goldfine, & Goldfine, 2018:76).

Pelatihan dan pendampingan seperti pada kegiatan pelatihan manajemen penyelenggaraan turnamen bola voli ini, menitikberatkan pada peningkatan keterampilan

dan pengalaman praktikal yang relevan bagi para mahasiswa Program Studi PJKR sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki daya saing yang tinggi dikemudian hari dalam dunia kerja. Kegiatan ini juga menjadi momentum bagi mahasiswa untuk saling memberikan *feedback* yang berarti bagi sesama peserta sehingga memungkinkan adanya pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Selain beberapa capaian seperti yang diuraikan pada hasil kegiatan, terdapat hal-hal positif lainnya yang diperoleh setelah mahasiswa mengikuti kegiatan pelatihan ini yakni;

1. Keterampilan mengorganisasi teman dalam kelompok (kepanitiaan).
2. Belajar disiplin waktu.
3. Kemampuan menganalisa situasi selama kegiatan sehingga dapat mengantisipasi berbagai kendala yang timbul.
4. Membangun kebiasaan kerjasama baik dengan sesama mahasiswa dalam kepanitiaan maupun dengan tim dan official peserta turnamen.
5. Belajar bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.
6. Memiliki kepekaan terhadap kebutuhan tim.
7. Belajar membangun relasi baik dengan tim peserta turnamen baik pemain, pelatih, maupun official serta elemen lain yang terlibat seperti aparat kepolisian, lembaga-lembaga pemerintahan yang terkait baik ditingkat desa/kelurahan, kecamatan serta daerah.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat dibuat dalam kegiatan pelatihan ini adalah; melalui kegiatan pelatihan ini mahasiswa belajar merencanakan, menyelenggarakan dan mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan turnamen olahraga khususnya bola voli secara baik dan bertanggungjawab. Hal ini tergambar dari beberapa hal seperti; mahasiswa memiliki respon yang baik dan bertanggung jawab selama kegiatan pelatihan, mahasiswa terlibat langsung dan proaktif dalam belajar merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penyelenggaraan turnamen bola voli, serta adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam menyelenggarakan kegiatan turnamen bola voli.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, adapun beberapa hal yang menjadi saran penulis adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pendampingan dan pelatihan manajemen pertandingan yang dilaksanakan secara langsung dalam sebuah even olahraga resmi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa/i olahraga sebagai wadah pembelajaran real dalam mengactualisasikan kompetensi diri.

2. Kegiatan pendampingan dan pelatihan manajemen pertandingan hendaknya dilakukan juga pada cabang-cabang olahraga lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, C., Willet, J., Goldfine, R., & Goldfine, B. (2018). Sport management internships: Recommendations for improving upon experiential learning. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 22 (2018) 75–81. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2018.02.001>.
- Firmansyah, G., & Hariyanto, D. (2019). *Organisasi dan sistem pertandingan olahraga*. Malang: Media Nusa Creative.
- Hartmann, D., & Kwauk, C. (2011). Sport and development an overview, critique, and reconstruction. *Journal of Sport & Social Issues* 35(3):284-305. <https://doi:10.1177/0193723511416986>.
- Lee, J. W., Kane, J. J., Gregg, E. A., & Cavanaugh, T. (2016). Think globally, engage pedagogically: Procuring and supervising international field experiences. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 19,115–120. <https://doi:10.1016/j.jhlste.2016.09.003>.
- Marwan, L., Rahmat. A.A., & Rohyana, A. (2018). Pelatihan Pengelolaan Manajemen Event Pertandingan Olahraga Untuk Pengurus Dan Anggota Koni Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 4 (2), 179-185.
- Tapo, Y.B.O. (2019). Pengembangan model latihan sirkuit passing bawah T-Desain (SPBT-desain) bola voli sebagai bentuk aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PJOK untuk tingkat sekolah menengah. *Ejurnal IMEDTECH-Instructional Media, Design And Technology*, 3 (2), 18-34

## PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU-GURU SEKECAMATAN GOLEWA BARAT

Ermelinda Yosefa Awe<sup>1)</sup>, Yosefina Uge Lawe<sup>2)</sup>, Maria Patrisia Wau<sup>3)</sup>, Pelipus Wungo Kaka<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Program Studi PGSD

<sup>1,2,3,4)</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[ermelindayosefaawe8@gmail.com](mailto:ermelindayosefaawe8@gmail.com), <sup>2)</sup>[yosefinagelawe@gmail.com](mailto:yosefinagelawe@gmail.com),  
<sup>3)</sup>[mariapatrisiawau@gmail.com](mailto:mariapatrisiawau@gmail.com), <sup>4)</sup>[pelipuswungokaka@gmail.com](mailto:pelipuswungokaka@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
15 Maret 2020

*Accepted:*  
11 April 2020

*Published:*  
15 April 2020

### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai Penelitian Tindakan Kelas serta menghasilkan artikel ilmiah dari hasil PTK/PTS. Tujuan lainnya adalah membantu para guru dalam kenaikan jabatannya yang selama ini mengalami kendala karena belum optimal dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Target kegiatan Pengabdian ini selama 8 bulan Sejak Bulan Pebruari 2020 sampai dengan Bulan Oktober 2020, untuk semua Guru di Kecamatan Golewa Barat. Untuk kegiatan tahap Awal yaitu sejak Bulan Pebruari hingga Maret 2020 ini dilakukan di SDI Turekisa. Tahap selanjutnya akan dilaksanakan di SD lainnya. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim dosen Prodi PGSD bekerjasama dengan Koordinator Wilayah Kecamatan Golewa Barat, Kepala Sekolah, dan Para guru se-kecamatan Golewa Barat. Metode pelatihan dengan ceramah dan latihan/simulasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan personal dalam setiap latihan, sehingga diharapkan semua guru dapat membuat laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas dan dapat menyusun artikel ilmiah. Pelatihan dinilai efektif karena peserta sudah bisa memahami dan mampu membuat Laporan Penelitian dan Artikel Ilmiah. Manfaat Pengabdian ini membantu guru – guru SDI Turekisa dalam menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas yang berkualitas agar dapat dipublikasikan di Jurnal Ilmiah yang merupakan salah satu sarat untuk peningkatan profesionalisme guru.

**Kata-kata Kunci:** penulisan karya ilmiah, pelatihan PTK, guru SD

**Abstract.** This service aims to improve teacher understanding of Classroom Action Research and produce scientific articles from the results of PTK / PTS. Another goal is to help teachers in their promotion which has been experiencing obstacles because it has not been optimal in carrying out Classroom Action Research. The target of this Community Service activity is for 8 months from February 2020 to October 2020, for all Teachers in West Golewa District. For the initial stage of activities, namely from February to March 2020 it was conducted at SDI Turekisa. The next stage will be carried out at other elementary schools. This activity was carried out by the PGSD Study Program lecturer team in collaboration with the West Golewa District Coordinator, School Principals, and Teachers throughout the West Golewa sub-district. Training methods with lectures and exercises / simulations. The approach used is a personal approach in each exercise, so it is expected that all teachers can make a report on the Classroom Action Research results and can compile scientific articles. The training was considered effective because participants were able to understand and be able to make Research Reports and Scientific Articles. The Benefits of this Dedication help SDI Turekisa teachers in compiling a quality Class Action Research report so that it can be published in the Scientific Journal which is one of the ladder to increase teacher professionalism.

**Keywords:** scientific paper writing, action classroom research training, elementary school teacher

## PENDAHULUAN

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Ini berarti bahwa guru adalah jabatan profesi yang dituntut harus mampu melaksanakan tugasnya secara professional. Seseorang dianggap professional apabila mampu menjalankan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independen, cepat, tepat, efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip – prinsip pelayanan prima berdasarkan unsur – unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan professional, pengakuan masyarakat, kode etik yang regulative.

Selain itu Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada prinsipnya bertujuan untuk membina karier kepangkatan dan profesionalisme guru. Kebijakan itu di antaranya mewajibkan guru untuk melakukan keempat kegiatan yang menjadi bidang tugasnya, dan hanya bagi mereka yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan angka kredit. Selanjutnya angka kredit itu dipakai sebagai salah satu persyaratan peningkatan karir. Penggunaan angka kredit sebagai salah satu persyaratan seleksi peningkatan karir, bertujuan memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih professional terhadap kenaikan pangkat yang merupakan pengakuan profesi, serta kemudian memberikan peningkatan kesejahteraannya.

Dengan terbitnya SK MENPAN No.26/MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru, maka berarti kenaikan pangkat guru atau Guru-guru tidak lagi melalui jalur kenaikan pangkat reguler melainkan harus melalui kenaikan pangkat pilihan yaitu kenaikan pangkat struktural dan fungsional setiap 2 (dua) tahun. Hal ini menuntut guru harus berusaha mengembangkan dalam melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh angka kredit yaitu pengembangan profesi. Pengembangan profesi dilakukan dengan berbagai hal diantaranya

dengan melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan. Terutama bagi guru dan Guru-guru pembina (golongan IV/a) agar dapat menduduki jabatan guru pembina tingkat I (golongan IV/b), melaksanakan kegiatan tersebut merupakan keharusan (Juknis Pelaksanaan Angka Kredit Bagi Jabatan Guru, dikutip dari Kepmendikbud No.02/O/1995: 44-45). Hal inilah yang menyebabkan masih banyak guru yang hanya berhenti pada golongan IV/a.

Karya tulis ilmiah yang wajib dilakukan oleh guru, sebagai syarat kenaikan pangkat adalah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas atau Penelitian Tindakan Sekolah (PTK/PTS). Menurut Arikunto dan Suharsimi (2006) menjelaskan penelitian tindakan kelas sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Selain itu, Wina (2009) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk dapat meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan pendapat ahli di atas pada hakikatnya dilakukan PTK adalah para pendidik mengintrospeksi dirinya sehingga kemampuannya sebagai seorang guru atau pendidik diharapkan cukup profesional yang akan berdampak pada kualitas dan mutu pendidikan.

Tujuan Pengembangan profesi guru adalah untuk meningkatkan mutu guru agar lebih profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Jadi kegiatan tersebut untuk memperbanyak guru yang profesional. Salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru yang berhubungan dengan kenaikan pangkat adalah menulis karya ilmiah. Menulis karya ilmiah sering menjadi bagian yang sulit dikerjakan oleh guru. Salah satu strategi untuk menjadi guru profesional adalah melalui penulisan karya ilmiah. Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan; (1) menemukan teknologi dibidang pendidikan, (2) membuat alat pelajaran atau alat peraga, (3) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum, (DEPDIKNAS 2001;1). Dari cara – cara di atas menulis karya ilmiah bagi Guru – guru termasuk guru sekolah dasar merupakan kegiatan yang sangat sulit untuk dilakukan sehingga perlu adanya bimbingan.

Hal tersebut di atas juga ditemukan di Kabupaten Ngada secara umum dan di Kecamatan Golewa Barat pada khususnya. Guru masih belum optimal dalam mengembangkan dirinya dalam hal menulis karya ilmiah dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas maupun penelitian Tindakan Sekolah. Masih Banyak ditemukan guru masih menemukan kesulitan naik pangkat dari Golongan IV/a ke Golongan IV/b, yang kendalanya adalah pembuatan karya tulis ilmiah dalam hal ini membuat PTK atau PTS yang dipublikasikan di jurnal ilmiah. Hal lain ditemukan guru yang berpangkat lebih rendah dengan keputusan Menteri no 16 Tahun 2009 tentang karya tulis ilmiah yang menjadi syarat

kenaikan dari golongan III/b ke III/c, oleh karena itu pelatihan penulisan karya ilmiah dan PTK/PTS bagi guru sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Koordinator Wilayah kecamatan Golewa Barat dan Para Kepala sekolah se-gugus Golewa Barat, Kabupaten Ngada tergambar bahwa banyak guru SD yang mengalami kesulitan dalam membuat PTK/PTS dan artikel ilmiah. Kesulitan umumnya adalah membuat laporan PTK, artikel, bagaimana dan dimana mempublikasikannya. Kesulitan yang dihadapi oleh guru – guru SD ini juga disebabkan oleh masih belum optimalnya kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah yaitu PTK/PTS. Selain itu juga motivasi guru dalam membuat PTK/PTS juga masih rendah. Guru enggan keluar dari zona nyaman, mereka lebih nyaman apabila menggunakan orang lain dalam membuat PTK/PTS yang sudah jadi yang merupakan hasil *copy* dan *paste*. Oleh karena itu guru perlu diberikan motivasi dan bimbingan dalam membuat karya ilmiah yaitu PTK/PTS. Sehingga STKIP Citra Bakti memandang perlu dalam membantu dan mendampingi para guru dengan melakukan kegiatan Darma Pengabdian dalam bentuk Pelatihan Karya Tulis Ilmiah dan PTK/PTS bagi Guru – Guru di Kabupaten Ngada. Fokus Kegiatan ini di Kecamatan Golewa Barat. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan secara bertahap sehingga dapat menjangkau semua guru dan sekolah se Golewa Barat. Pada kegiatan awal ini dilakukan di SDI Turekisa. Kegiatan Pendampingan kepada guru sampai dengan adanya produk PTK/PTS dan Artikel ilmiah yang nantinya akan dipublikasi di jurnal ilmiah.

Bertolak dari kegiatan pengabdian yang sama yaitu Pelatihan Karya Tulis Ilmiah dan PTK/PTS untuk guru – guru di Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada pada Tahun 2018/2019, oleh Tim Dosen STKIP Citra Bakti dimana menghasilkan sepuluh (10) produk PTK/PTS yang dipublikasikan di Ejournal IMEDTECH Citra Bakti Vol 2 No 2 tahun 2018 , dari sepuluh (10) orang guru ini 8 orang dapat mengurus kenaikan pangkatnya dari Golongan IV/A ke Golongan IV/B. hal ini karena ada motivasi dan bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh Tim dosen dalam kegiatan Pengabdian tersebut. Pengabdian ini sangatlah penting dilakukan bagi guru – guru dalam membantu mengatasi kesulitan guru untuk melakukan PTK/PTS dan mempublikasikan hasil PTK dan PTS mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai PTK/PTS serta menghasilkan artikel ilmiah dari hasil PTK/PTS dan membantu para guru dalam kenaikan jabatannya yang selama ini mengalami kendala karena belum optimal dalam melaksanakan PTK/PTS

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

### **1) Metode Ceramah**

Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan pengetahuan tentang karya tulis ilmiah, khususnya berjenis makalah, diktat dan laporan penelitian tindakan kelas yang sangat berguna bagi guru.

### **2) Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab sangat penting bagi para peserta pelatihan, baik disaat menerima pengetahuan tentang karya tulis ilmiah dan teknik penulisannya, serta disaat mempraktekannya. Metode ini memungkinkan kesulitan-kesulitan ataupun masalah-masalah yang dihadapi guru dapat dipecahkan.

### **3) Metode Latihan atau Praktek (Simulasi)**

Metode latihan atau praktek ini penting diberikan kepada para peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekkan materi pelatihan yang diperoleh dan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis karya ilmiah. Metode simulasi ini sangat penting diberikan kepada para peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekan materi pelatihan yang diperoleh. Harapannya, peserta pelatihan akan benar-benar menguasai materi pelatihan yang diterima, mengetahui tingkat kemampuannya menerapkan kegiatan penulisan karya ilmiah secara tehnik dan kemudian mengidentifikasi kesulitan-kesulitan (jika masih ada) untuk kemudian dipecahkan

Digunakan juga Pendekatan pendekatan personal dalam setiap latihan, sehingga diharapkan semua guru dapat membuat laporan hasil PTK/PTS dan dapat menyusun artikel ilmiah. Pelatihan dinilai efektif karena peserta sudah bisa memahami dan mampu membuat Laporan PTK dan Artikel Ilmiah hasil PTK/PTS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan Pelatihan ini dibutuhkan waktu selama 8 bulan , yaitu sejak bulan Pebruari 2020 sampai dengan Oktober 2020, untuk semua guru di Kecamatan Golewa Barat. Berdasarkan kesepakatan bersama Koordinator Wilayah, para kepala sekolah dan guru – guru maka pelatihan dan Pendamoingan dilakukan secara bertahap sehingga dapat menjangkau semua sekolah dan guru dan hasil yang diharapkan dapat lebih optimal. Untuk itu pada Bulan Februari hingga Maret ini kegiatan dilakukan untuk guru – guru di SDI Trekisa, Kecamatan Golewa Barat yang berjumlah 12 orang guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat dan telah berjalan 4 kali pertemuan. Selain itu juga dilakukan bimbingan secara personal lewat email maupun lewat WhatsApp. Ada beberapa hal yang ditemukan dalam kegiatan Pelatihan dan pendampingan membuat PTK/PTS ini antara lain sebagai

berikut. Pertama, motivasi guru. Awal memulai kegiatan guru belum termotivasi untuk membuat PTK/PTS. Namun setelah diberikan gambaran dan paparan singkat serta motivasi dari narasumber/ pemateti dalam hal ini Tim Dosen PGSD STKIP Citra Bakti tentang peran pentingnya karya tulis ilmiah, PTK/PTS perlahan – lahan para guru menjadi termotivasi dalam menulis dan membuat PTK/PTS. Kedua, antusias dari guru dalam membuat PTK/PTS. Mereka antusias dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan dari narasumber yang langsung memberikan contoh konkrit persoalan ataupun masalah yang terjadi yang ditemukan di masing – masing guru dan juga masing – masing kelas. Antusiasme itu diperoleh karena mereka ternyata banyak menemukan persoalan – persoalan antara lain persoalan hasil belajar , interaksi belajar mengajar, kemampuan membaca siswa, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berhitung yang dapat mereka buat dalam PTK. Sehingga mereka langsung membuat Latar belakang masalah sendiri dan mereka antusias dalam membuat draft proposal kepada para pendamping dan dilanjutkan dengan bimbingan oleh para tim dosen, untuk menyelesaikan tulisan mereka. Hal lain yang menarik adalah pada saat guru – guru melaksanakan penelitian di kelas mereka meminta para tim dosen langsung melakukan observasi di kelas. Sehingga dalam 4 kali pertemuan dilakukan pendampingan dan bimbingan sehingga PTK/PTS mereka dapat diselesaikan. Ketiga, hal yang perlu mendapat perhatian adalah mereka kekurangan sumber dalam hal ini adalah buku – buku penunjang, namun berkat ada kerjasama dengan para dosen sebagai pendamping maka dapat dibantu dengan buku-buku yang dosen miliki dan juga tim dosen membantu mencari sumber – sumber yang relevan di internet, sehingga kendala ini dapat diatasi sampai dengan mereka dapat menyelesaikan laporan mereka.

## **Pembahasan**

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Golewa Barat, dengan sasarannya adalah guru – guru se- Kecamatan Golewa Barat. Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal maka kegiatan ini dilakukan secara bertahap sejak bulan pebruari hingga bulan Oktober 2020. Untuk kegiatan Tahap awal ini yaitu sejak bulan Awal Bulan Pebruari hingga Pertengahan Maret ini dilaksanakan untuk guru – Guru di SDI Turekisa. Berangkat dari persoalan guru dalam pengembangan profesionalisme guru perhitungan angka kredit dalam kenaikan jabatan maka perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk PTK/PTS untuk Guru maupun kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan amanah UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Ini berarti bahwa guru adalah jabatan profesi yang dituntut harus mampu melaksanakan tugasnya secara professional. Selain itu Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan bersama Menteri

Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada prinsipnya bertujuan untuk membina karier kepangkatan dan profesionalisme guru. Untuk memenuhi amanah UU dan Peraturan pemerintah tersebut, STKIP Citra Bakti melalui Darma pengabdianya melakukan kegiatan Pengabdian untuk membantu kendala dan kesulitan guru dalam membuat karya tulis ilmiah dan PTK/PTS di Kecamatan Gaolewa Barat yaitu di SDI Turekisa, Kabupaten Ngada. Kesulitan Guru – guru tersebut dapat teratasi dengan dilakukan kegiatan pelatihan tersebut, hal ini dibuktikan dengan hasil yang dapat dilihat dalam kegiatan tersebut. Guru – guru termotivasi dan berantusias penuh dalam mengikuti pelatihan sampai dengan mereka bisa menghasilkan PTK maupun PTSnya. Pada saat ini juga pihak Team Dosen sebagai pendamping sedang melakukan pendampingan pembuatan artikel dan membantu untuk mempublikasikan ke Jurnal Ilmiah Pendidikan. Semoga Semangat dan Motivasi ini dapat diuteruskan ke sekolah dan guru – guru yang lain di Kecamatan Golewa Barat dalam kegiatan Pelatihanj PTK/PTS untuk Tahap selanjutnya bagi sekolah lain.



**Gambar 1. Pembagian Kelompok Pelatihan dan Pendampingan**



**Gambar 2. Pendampingan dan Bimbingan Pelatihan dalam Kelompok**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini dapat meningkatkan minat dan motivasi guru dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk PTK dan PTS, guru – guru dapat merumuskan topic dan judul serta dapat membuat kerangka tulisan mereka. Guru semakin memiliki semangat untuk melakukan penelitian Tindakan kelas dan menulisnya dalam bentuk laporan penelitian. Hal lain juga adalah guru dapat mempersiapkan diri mereka menjadi lebih baik dalam rangka untuk meningkatkan profesionalismenya dan untuk memenuhi tuntutan kenaikan pangkat yang selama ini menjadi kesulitan mereka dalam menulis karya ilmiah, PTK dan juga PTS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Brotowidjoyo, M.D. (1985). *Penulisan karangan ilmiah*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan. (2001). *Pedoman penyusunan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan dan angka kredit pengembangan profesi guru*. Jakarta
- Depdiknas. (2003). *Undang –undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional* . Jakarta. Depdiknas
- Maryadi. (2001). Pengertian dan kriteria karya ilmiah. Dalam Harun, dkk. (Es). *Pembudayaan penulisan karya ilmiah* (hlm.13-14). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wina, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana

---

## **WORKSHOP PARENTING TINGKAT KECAMATAN MAUPONGGO**

**Efrida Ita<sup>1)</sup> dan Elisabeth Tantiana Ngura<sup>2)</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[evoletelvo@gmail.com](mailto:evoletelvo@gmail.com), <sup>2)</sup>[elisabethngura@gmail.com](mailto:elisabethngura@gmail.com)

---

### **Histori artikel**

*Received:*  
15 Maret 2020

*Accepted:*  
12 April 2020

*Published:*  
15 April 2020

---

### **Abstrak**

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 1) membekali kompetensi orang tua dalam memahami stimulasi sejak bayi dalam kandungan, 2) membekali kompetensi orang tua dalam memahami cara pola asuh yang tepat untuk diberikan kepada anak. Hal tersebut penting diperhatikan berkaitan dengan penanganan Pendidikan Anak Usia Dini di lembaga (*center base*) tidak dapat dilepaskan dari penanganan PAUD di rumah (*home base*), keduanya saling terkait dan sejalan. Pembelajaran anak di lembaga yang hanya dapat mengisi anak sebesar 20% dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru. Namun tidak menjadi berarti apabila saat anak berada dalam lingkungan keluarga tidak mendapat pendidikan yang tepat seperti yang dilaksanakan pada lembaga. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah berbentuk pelatihan dalam pemberian stimulasi dan pola asuh bagi orang tua terhadap anak. Karena hal ini penting bagi keluarga dalam hal ini orang tua untuk menyesuaikan pembelajaran bagi anak di lembaga PAUD dan di rumah sehingga apa yang anak belajar di lembaga dalam hal ini sekolah akan sama dengan yang anak dapatkan atau belajar di rumah. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para orang tua dibekali dengan kompetensi dalam memahami stimulasi sejak bayi dalam kandungan dan dilatih simulasi stimulasi edukatif bagi anak sehingga memahami cara pola asuh yang tepat untuk diberikan kepada anak guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak sejak dari dalam kandungan.

**Kata-kata Kunci:** pola asuh orangtua, stimulasi anak

---

**Abstract.** The purposes of this public service activity are: 1) to provide the parental competence in understanding stimulation since the baby is in the womb, 2) to provide the parental competence in understanding appropriate parenting ways to be given to children. It is important to note that related to the handling early childhood education in an institution (center base) cannot be separated from the handling of early childhood education at home (home base). Both of them complement each other and must be in harmony. The children's learning in institutions that can only fill children by 20% is used as well as possible by the teacher. But it does not mean that when the child is in the family environment does not get the right education as implemented at the institution. The method used in the implementation of this public service activity is in the form of training in providing stimulation and parenting to the parents of children. For this reason, it is important for the family in this case parents to adjust learning for children in early childhood education institutions and at home so that what children learn in the institution in this case the school will be the same as what children get or learn at home. The results obtained from the implementation of the public service are the parents are provided with the competence in understanding stimulation since the baby is in the womb and trained in educational stimulation simulations for children so that they understand the proper parenting methods to be given to children to optimize children's growth and development from the womb.

Keywords: workshop parenting, child stimulation

## PENDAHULUAN

Penanganan Pendidikan Anak Usia Dini di lembaga (*center base*) tidak dapat dilepaskan dari penanganan PAUD di rumah (*home base*), keduanya saling terkait dan sejalan. Pembelajaran anak di lembaga yang hanya dapat mengisi anak sebesar 20% dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru. Namun tidak menjadi berarti apabila saat anak berada dalam lingkungan keluarga tidak mendapat pendidikan yang tepat seperti yang dilaksanakan pada lembaga. Fakta yang terjadi di Kecamatan Mauponggo adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh anak; Masih ditemui orang tua yang memiliki anak yang terlambat berbicara, akan tetapi dibiarkan saja, dengan tidak diberikan stimulasi yang benar agar anak dapat dengan cepat dapat berbicara. Begitu juga orang tua yang memiliki anak yang sudah berusia 2 tahun, tetapi belum dapat berjalan. Bukannya memberikan stimulasi, para orang tua cenderung membawa anak-anak mereka ke dukun untuk berobat. Padahal seharusnya masalah anak tersebut dikomunikasikan atau dikonsultasikan dengan pihak puskesmas atau ke dokter untuk diketahui penyebabnya, dan agar bisa segera diatasi. Salah satu cara yang cukup efektif adalah dengan memberikan stimulasi edukatif untuk perkembangan anak. Terkait pola asuh orang tua ditemukan beberapa kasus seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya (anak usia 2-6 tahun), bahkan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk selalu bermain *gadget*. Padahal hal tersebut tidak bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bertolak dari masalah-masalah yang ditemukan di atas, maka penting bagi keluarga dalam hal ini orang tua untuk menyesuaikan pembelajaran bagi anak di lembaga PAUD dan di rumah sehingga apa yang anak belajar di lembaga dalam hal ini sekolah akan sama dengan yang anak dapatkan atau belajar di rumah. Hal ini akan menjadi pembiasaan bagi anak. Ketika anak berada di rumah dan lingkungan, persentasinya terbesarnya mencapai 80 persen, sedangkan ketika anak berada di sekolah/lembaga pendidikan persentasinya hanya

20% (Latif, dkk, 2013: 261). Ini berarti, anak pada dasarnya lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga daripada di sekolah. Apabila keluarga dan juga lingkungan tidak mampu mendukung proses pembelajaran yang tepat bagi anak, yaitu melalui kegiatan bermain, maka dengan sendirinya anak akan kehilangan sebagian proses perkembangannya.

Setiap orang tua wajib memberikan perlindungan, kasih sayang, dan lingkungan belajar yang kondusif di rumah untuk mendukung proses pendidikan anak. Sebagai orangtua, sebaiknya mampu melihat beberapa kelebihan pada anaknya, baik yang tampak secara kasat mata maupun berupa bakat terpendam. Orang tua hendaknya lebih memfokuskan perhatian pada kelebihan yang dimiliki anak dan mengarahkannya ke arah yang tepat. Menurut Lidyasari (2012: 2), model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya juga menjadi idola anak. Apabila anak menyaksikan kebiasaan baik dari orang tuanya, maka anak akan dengan cepat menirunya, demikian sebaliknya apabila orang tua berperilaku buruk, maka anak akan meniru perilakunya. Anak akan meniru bagaimana orang tua akan bersikap, berbicara, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu dengan yang lain, menanggapi serta memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Pemberian stimulasi dan pola asuh ini yang disebut dengan *parenting*.

*Parenting* merupakan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Pada masa ini orang tua bisa memberikan pola pengasuhan efektif dan bersifat membangun untuk anak. Karena dari pola asuh yang efektif dan berkualitas tersebut, dapat membangun potensi yang ada dalam pribadi anak, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang baik, memiliki prestasi tinggi serta dapat memecahkan masalah dan mengendalikan emosinya dengan baik (Ismaniar & Sunarti, 2018)

Berdasarkan paparan kenyataan di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul, "*Workshop Parenting* Tingkat Kecamatan Mauponggo." Berdasarkan hasil diskusi bersama Ketua Penggerak Bidan Tingkat Kecamatan Mauponggo teridentifikasi masalah dalam pemberian stimulasi dan teknik pola asuh orang tua, yaitu banyak orang tua dewasa ini belum sepenuhnya memahami bagaimana pemberian stimulasi sejak bayi dalam kandungan dan penerapan pola asuh yang baik.

## **METODE PELAKSANAAN**

Setelah dilakukan analisis terhadap akar penyebab suatu masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah berbentuk pelatihan kepada orang tua dalam pemberian stimulasi dan pola asuh terhadap anak. Sasaran atau subyek untuk dilibatkan dalam program pengabdian ini adalah

para bidan se-kecamatan Mauponggo dan para Ibu hamil yang berjumlah 20 orang. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan antara lain: memberikan materi tentang stimulasi dan *parenting*, 2) pelatihan cara menstimulasi bayi dalam kandungan bersama para bidan dan ibu hamil dan *sharing* mengenai pola asuh yang selama ini diterapkan oleh orang tua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk mengawali kegiatan *workshop parenting* dilakukan sosialisasi program P2M terkait dengan pengabdian bagi dosen dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pemateri menyampaikan pentingnya stimulasi sejak bayi dalam kandungan dan jenis-jenis pola pengasuhan yang dapat diterapkan untuk anak usia dini. Rangkaian *workshop parenting* yaitu: 1) memberikan materi tentang stimulasi sejak dini bagi anak, 2) pelatihan cara menstimulasi anak dengan baik dan benar sesuai usia perkembangan anak. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para orang tua dibekali dengan kompetensi dan pelatihan dalam memahami stimulasi sejak bayi dalam kandungan, dan memahami cara pola asuh yang tepat untuk diberikan kepada anak.

Berikut dipaparkan dokumentasi saat kegiatan *workshop parenting*.



**Gambar 1. Kepala Puskesmas Mauponggo Memberikan Arahan Umum Terkait Kegiatan**



**Gambar 2. Penyampaian Materi tentang Stimulasi Intervensi Dini**



**Gambar 3. Penyampaian Materi tentang *Parenting***

## **Pembahasan**

*Workshop parenting* dilaksanakan di ruang pertemuan Puskesmas Mauponggo pada tanggal 17 November 2018. Peserta pelatihan terdiri dari para bidan dan para ibu hamil berjumlah 20 orang. Para peserta dibekali langkah-langkah pemberian stimulasi untuk tingkat usia anak yang berbeda dan diberikan contoh pola asuh yang baik sesuai karakteristik anak.

Kegiatan pertama adalah membekali kompetensi orang tua dalam menstimulasi sejak bayi dalam kandungan. Pada sesi ini, pemateri pertama yakni Efrida ita, S.S, M.Pd menjelaskan tentang konsep stimulasi, dan pentingnya pemberian stimulasi bagi bayi sejak dalam kandungan serta dilakukan simulasi pada beberapa ibu hamil yang hadir. Tidak hanya itu, pemberian gizi yang seimbang juga dapat mendukung tumbuh kembang anak, dan hal ini bukan saja menjadi tugas para bidan, tetapi lebih kepada tanggung jawab orang tua. Untuk

kegiatan stimulasi ini sejalan dengan beberapa teori stimulus-respon (psikolinguistik) yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: 1) teori pembiasaan klasik dari Pavlov, stimulus dilakukan berulang-ulang dan dibiasakan sehingga menimbulkan respon, 2) teori penghubung Thorndike, untuk memperoleh hasil yang baik, maka diperlukan latihan yang berulang dan teratur, 3) teori behaviorisme dari Watson, dalam proses pembelajaran sebagian perilaku yang terjadi adalah akibat pengaruh lingkungan.

Kegiatan kedua adalah membekali kompetensi orang tua dalam memahami cara pola asuh (*parenting*) yang tepat untuk diberikan pada anak. Sesi kedua ini, pemateri kedua yakni Elisabeth Tantiana Ngura, M.Pd, menjelaskan konsep pola asuh, dan berbagai jenis pola asuh yang dapat diterapkan orang tua terhadap anak. Dalam beberapa diskusi ada beberapa orang tua *sharing* mengenai pola asuh atau cara mereka mengasuh anak-anak mereka selama ini. Hal yang membuat mereka bingung adalah pola asuh jenis apa yang selama ini sudah mereka terapkan. Inilah juga yang menjadi alasan yang mendasar dilakukannya *workshop* ini. Pemahaman orang tua mengenai *parenting* (pola asuh), memang perlu dibekali, tujuannya agar orang tua mengetahui bahwa setiap anak perlu diterapkan pola asuh yang berbeda, ini disesuaikan dengan karakteristik anak.

Dalam memberikan pelatihan, para pemateri menggunakan dan memanfaatkan para ibu hamil dan para bidan, dengan begitu sangat memudahkan dalam pelaksanaan simulasi. Para peserta juga diberikan kesempatan untuk *sharing* tentang pengalaman mereka menjadi orang tua sehingga situasi kegiatan menjadi dinamis.

## **KESIMPULAN**

Program pendidikan anak usia dini pada dasarnya bersifat holistik dan terintegrasi. Keterlibatan penuh orang tua dalam mendidik anak dinilai bukan saja dapat meningkatkan minat tetapi juga motivasi anak untuk belajar. Fakta menyebutkan bahwa masih ada orang tua yang belum memahami cara mendidik anak. Oleh karena itu, kegiatan *parenting* atau pemberdayaan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga perlu diadakan.

Kegiatan pengabdian ini menjadi waktu yang tepat untuk saling berbagi dan mengedukasi para orang tua dan para bidan dalam pemberian stimulasi serta penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak sehingga melahirkan dan membentuk anak yang berkarakter kuat. Dengan kata lain, ketidaktahuan orang tua dalam memberi stimulasi kepada anak dapat berdampak kurang baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 1) orang tua dibekali kompetensi dalam memahami stimulasi sejak bayi dalam kandungan, 2) orang tua dibekali kompetensi dalam memahami cara pola asuh yang tepat untuk diberikan kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Latif, Mukthar, Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia ini: teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lidyasari, A.T (2013). Pola asuh otoritatif sebagai saran pembentukan karakter anak dalam seting keluarga. *Jurnal Yogyakarta: PGSD FIP UNY*.
- Ismaniar dan Vevi S. (2018). *Buku ajar pelatihan parenting*. Jurusan Pendidikan luar Sekolah FIP UNP: Padang.

---

## PENDAMPINGAN BELAJAR FISIKA BERBASIS *SMART SOLUTION* DENGAN *REAL WORLD PROBLEM* BAGI SISWA SMP DI DESA MALANUZA KECAMATAN GOLEWA

Maria Yuliana Kua<sup>1)</sup>, Ni Wayan Suparmi<sup>2)</sup>, Ni Wayan Prawita Aryani<sup>3)</sup>  
Josep Marsianus Rewo<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Program Studi Pendidikan IPA,

<sup>1,2,3,4)</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[yulianakua03@gmail.com](mailto:yulianakua03@gmail.com), <sup>2)</sup>[wayansuparmi458@gmail.com](mailto:wayansuparmi458@gmail.com), <sup>3)</sup>[witaloveforus@gmail.com](mailto:witaloveforus@gmail.com),  
<sup>4)</sup>[josmarrewosiu@gmail.com](mailto:josmarrewosiu@gmail.com)

---

### Histori artikel

*Received:*  
15 Maret 2020

*Accepted:*  
10 April 2020

*Published:*  
15 April 2020

---

### Abstrak

Pengabdian ini didasari oleh permasalahan para siswa sekolah menengah pertama yang kurang tertarik untuk menyelesaikan soal-soal fisika karena terdapat begitu banyak rumus dan hitungannya. Tujuan pengabdian ini untuk membantu para siswa SMP dalam mempelajari fisika terutama penyelesaian soal-soal menggunakan *smart solution* dengan *real world problem*. Penyelesaian soal-soal fisika dalam kegiatan pengabdian ini ditandai oleh adanya solusi cerdas dalam menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari – hari sebagai konteks bagi siswa untuk memecahkan masalah. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendampingan dan pembelajaran bagi siswa SMP oleh dosen dan mahasiswa. Hasil kegiatan pengabdian ini, yaitu. 1) Membantu siswa meningkatkan pemahamannya dalam penyelesaian soal-soal fisika melalui langkah-langkah cepat dan mudah berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. 2) Para siswa mulai menunjukkan respon yang positif dengan keantusiasan yang besar dalam pembelajaran fisika yang selalu dianggap sulit. Kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak positif bagi para siswa SMP. Melalui kegiatan ini, fisika mulai menjadi mata pelajaran yang menarik karena dapat dipelajari dengan lebih mudah.

**Kata-kata Kunci:** *real world problem, smart solution*

---

**Abstract.** This community service was started from reality lived by junior high school students who found that solving problems on Physics was less interesting since it required a lot of formula and calculation. It would help them in learning Physics especially solving problems through smart solution using real world problem. It contained smart solution using samples in daily life for reference to solve the problem. The activity was conducted through mentoring and learning for junior high school students by lecturers and university students. This community service resulted in 1). Improvement of student's comprehension in solving Physics problems through quick and easy steps using real life situations 2). Positive response from student by showing enthusiasm in learning Physics. The community service gave positive impacts to junior high school students. Through the activity, Physics became one interesting subject to learn with easy.

**Keywords:** real world problem, smart solution

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pada dasarnya dikembangkan secara khusus melalui pendidikan yang ditempuh pada jalur formal di bangku sekolah. Kegiatan pembelajaran dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah merupakan kegiatan yang paling pokok. Hussain & Shakoor (2011) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa hal terpenting dari rangkaian proses pembelajaran tersebut adalah untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Siswa yang melakukan proses belajar akan mengalami perubahan baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. Pengetahuan yang dipelajari siswa di sekolah meliputi berbagai bidang disiplin ilmu dan salah satunya adalah mata pelajaran fisika.

Nchunga & Kira (2016) dalam penelitiannya menguraikan bahwa fisika merupakan bagian terpenting dari ilmu pengetahuan dan teknologi karena banyak alat-alat kebutuhan manusia yang dikembangkan berdasarkan konsep fisika. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu dalam rumpun sains yang dibelajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006, salah satu tujuan pembelajaran fisika adalah mengembangkan kemampuan bernalar siswa dalam berpikir analisis secara induktif maupun deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bila dicermati, hal ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran yang dilakukan harus memberi kesempatan secara luas kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pengetahuan yang berupa konsep-konsep atau hukum harus diperoleh atau dibangun melalui serangkaian proses sains, salah satunya melalui kemampuan berpikir siswa.

Hasil penelitian Nchunga & Kira (2016) menjelaskan pula bahwa dalam kelompok sains, fisika termasuk mata pelajaran yang sulit dihadapi siswa. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa siswa selalu mendapatkan hasil belajar yang rendah. Lebih lanjut, penelitian Johan (2012) menunjukkan bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran yaitu proses yang dilakukan belum merangsang kemampuan siswa untuk merumuskan masalah dan memilih pemecahan masalah. Pembelajaran masih bersifat *teacher center*

dan bukan *student center*. Akibatnya penguasaan materi menjadi dangkal karena siswa kurang didorong untuk mengkonstruksi sendiri suatu konsep dalam pikirannya. Hal ini mengimplikasikan bahwa untuk dapat mendorong siswa belajar dengan baik dan dengan situasi yang menarik, perlu dilakukan proses pembelajaran dengan cara yang baik pula.

Sehubungan dengan proses pembelajaran fisika, hasil penelitian Warimun (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang fisika bukanlah hal yang sulit untuk diterima oleh siswa. Kesulitannya terletak pada pengaplikasian pengetahuan tersebut secara fleksibel dalam memecahkan masalah. Pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah termasuk dalam pembelajaran kontekstual yang dapat membangun proses yang aktif di mana siswa menjadi penerima informasi aktif, serta lebih menekankan pada program pendidikan dari mengajar menjadi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika memecahkan masalah fisika, siswa dituntut untuk dapat menganalisis data dan masalah, menjelaskan fenomena, mencari informasi tambahan, memilih model dan cara penyelesaian masalah, memilih persamaan yang tepat, menyelesaikan masalah dan, menginterpretasikan serta menyajikan hasil. Situasi masalah yang disajikan dalam pembelajaran merupakan suatu stimulus yang dapat mendorong potensi kreativitas siswa terutama dalam hal pemecahan masalah.

Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan konsep pemecahan masalah yang membantu siswa dalam memahami fisika itu sendiri yang seringkali menjadi momok dalam rangkaian proses belajar siswa. Materi-materi fisika yang dipenuhi deretan persamaan dan angka-angka membuat siswa merasa kesulitan untuk memahaminya. *Smart solution* adalah metode belajar yang membantu siswa dalam mempercepat penyelesaian soal-soal menggunakan cara dan rumus yang mudah diingat. Secara terminologis, *smart solution* berarti solusi cerdas. Penerapan metode ini dalam pembelajaran fisika diharapkan dapat membantu siswa dalam penyelesaian soal-soal fisika yang selalu dianggap sulit untuk dikerjakan.

Lebih dari itu, Docktor & Mestre (2014) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai salah satu alternatif dalam pemecahan masalah yaitu *real world problem*. Kua, et al (2015) menjelaskan bahwa "*Real world problems is one of the alternative solutions which in this case is used as away to introduce the students to the real problems in understanding the concept of physics*". Penerapan metode *smart solution* dengan *real world problem* ditandai oleh adanya solusi cerdas dalam penyelesaian soal menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis, memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Lebih lanjut Kua (2018) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa dalam mengembangkan dan menerapkan kemampuan pemecahan masalah dalam lingkungan siswa baik dalam keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok. Jika

siswa dapat melihat adanya keterkaitan antara kehidupan mereka dan materi yang dipelajari, mereka akan lebih tertarik terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Golewa dan SMP Citra Bakti, mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran selain matematika yang terasa sangat sulit untuk dipahami karena terdapat banyak rumus dan hitungan yang mematahkan semangat untuk belajar. Konsep-konsep pembelajaran yang disertai rumus, simbol, dan satuan membuat siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya dalam waktu yang lebih lama. Hal ini jelas mempengaruhi waktu belajar fisika siswa. Pada akhirnya, siswa hanya belajar fisika di sekolah tanpa merasa ingin tahu untuk mempelajarinya lebih lanjut di luar jam sekolah, selain dengan terpaksa mengerjakan tugas rumah yang tanpa bisa dipungkiri dilakukan dengan cara menyalin pekerjaan teman lain. Selain itu, banyak di antara para siswa yang masih bertanya-tanya apa perlunya mempelajari fisika. Permasalahan seperti diuraikan ini jelas timbul karena para siswa kurang diberikan permasalahan-permasalahan yang berbasis pada kehidupan nyata sehari-hari.

Menyikapi persoalan yang sering dialami siswa-siswi SMP terutama di desa Malanuza dalam memahami materi fisika, maka dipandang perlu untuk dilakukannya proses pendampingan belajar fisika berbasis *smart solution* dengan *real world problem*. Melalui program ini diharapkan: 1) rumus-rumus fisika yang dikembangkan dalam *smart solution* dapat dengan mudah diterapkan untuk menyelesaikan soal-soal sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fisika yang dipelajari; 2) keterkaitan antara kehidupan siswa dan materi yang dipelajari, dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sehingga dapat menumbuhkan kecintaan siswa akan fisika. Dengan demikian, pelaksanaan program ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan para siswa SMP yang mengalami kesulitan dalam mempelajari fisika.

## **METODE PELAKSANAAN**

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa – siswi SMP di desa Malanuza yaitu para siswa SMPN 4 Golewa dan SMP Citra Bakti. Malanuza merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Golewa, kabupaten Ngada, provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan salah satu dari 21 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Golewa.

Metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan semangat belajar fisika siswa SMP di desa Malanuza adalah melalui pendampingan belajar oleh para dosen program studi pendidikan IPA dengan melibatkan mahasiswa sebanyak 10 orang agar proses belajar

menjadi efektif dan para siswa dapat didampingi secara langsung untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami.

Langkah-langkah kegiatannya adalah:

1. Membangun komunikasi dengan pihak sekolah agar diperkenankan memberikan kesempatan kepada para dosen dan mahasiswa untuk menggunakan waktu siswa di luar jam sekolah dalam pelaksanaan program pengabdian ini.
2. Mendata siswa kelas IX dari kedua SMP tersebut
3. Melakukan *pretest* sebagai upaya untuk dapat membagi kelompok yang heterogen bagi para siswa tersebut.
4. Setelah mendapat hasil *pretest*, para siswa kemudian dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan hasil *pretest* sesuai jenjang kelas dengan tingkat kemampuan yang heterogen.
5. Masing-masing kelompok belajar akan diatur jadwal oleh dosen dan mahasiswa pendamping untuk melakukan tatap muka.
6. Proses yang terjadi adalah sebagai berikut: pada pertemuan 1-2, siswa akan melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah dan soal-soal yang disajikan oleh pendamping menggunakan cara yang biasa digunakan oleh siswa dalam penyelesaian soal. Pada pertemuan 3-7, pendamping akan mengarahkan siswa dalam penyelesaian soal menggunakan *smart solution* dengan *real world problem*. Selanjutnya, pada pertemuan 8, siswa akan diberikan *posttest* untuk penyelesaian soal dan masalah-masalah fisika dengan harapan bentuk penyelesaian yang diberikan telah menggunakan metode *smart solution*.
7. Dengan demikian, masing-masing kelompok belajar akan mendapatkan kesempatan belajar minimal 6 kali tatap muka yang didampingi oleh dosen dan mahasiswa.
8. Selain itu pula, akan dilakukan wawancara kepada beberapa orang siswa SMP peserta kegiatan pengabdian ini untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh metode *smart solution* dengan *real world problem* terhadap proses pemecahan masalah fisika dan minat siswa terhadap pembelajaran fisika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pendampingan belajar fisika berbasis *smart solution* dengan *real world problem* dilaksanakan di SMPN 4 Golewa dan SMP Citra Bakti setelah melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru IPA. Kegiatan pendampingan ini diberikan kepada siswa-siswi kelas VIII oleh dosen dan mahasiswa program studi pendidikan IPA STKIP Citra Bakti dalam 8 kali pertemuan.

Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 November 2019. Pelaksanaan pendampingan diawali dengan pemberian tes kepada seluruh peserta. Setelah mendapat hasil *pretest*, para siswa kemudian dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan hasil *pretest* dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Masing-masing kelompok didampingi oleh seorang mahasiswa. Proses selanjutnya adalah pemberian materi fisika oleh dosen sebagai bentuk penguatan agar siswa dapat mengingat kembali materi-materi IPA-fisika yang telah dipelajari.

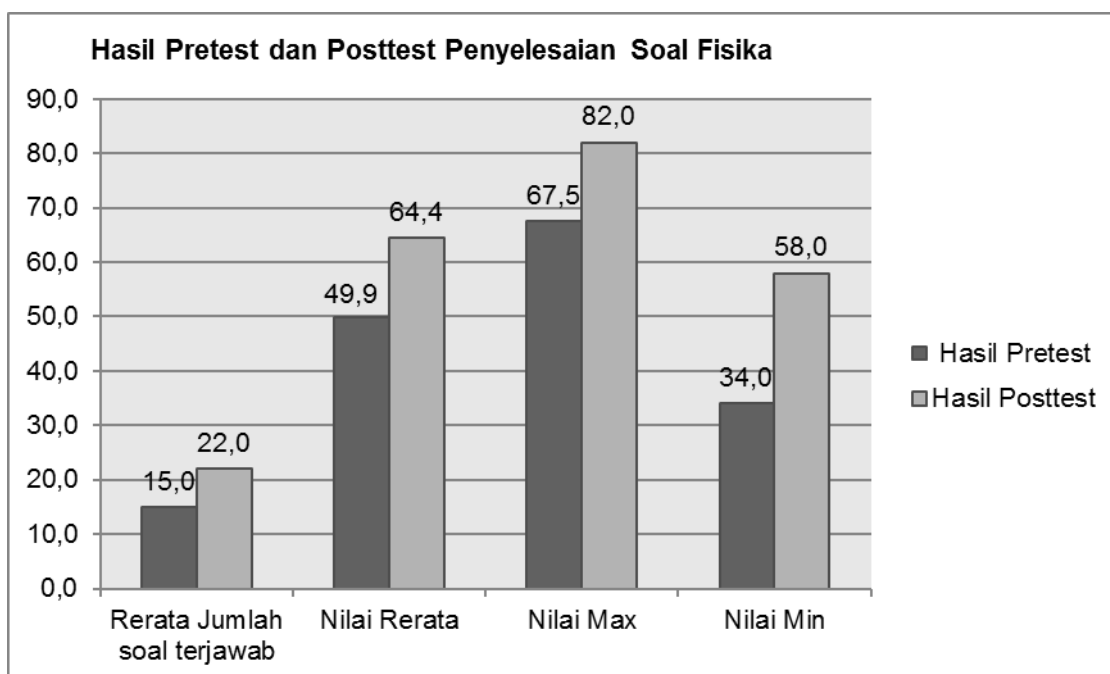
Pertemuan ketiga dan keempat dilaksanakan pada tanggal 15 November 2019. Pelaksanaan kegiatan berupa penyelesaian masalah dan soal-soal yang disajikan oleh pendamping. Siswa-siswi diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal-soal fisika menggunakan cara yang biasa digunakan. Mahasiswa mendampingi proses belajar masing-masing kelompok dengan dibantu oleh dosen. Melalui tahapan belajar ini, pendamping mendapatkan gambaran mengenai pemahaman siswa-siswi terhadap konsep dan persamaan dalam penyelesaian masalah fisika. Sebagian besar siswa membutuhkan waktu lebih dari 5 menit untuk menyelesaikan satu soal fisika. Selain karena kurang memahami konsep dan persamaan yang harus digunakan, para siswa juga menggunakan proses yang panjang dalam penyelesaian soal tersebut.

Pertemuan kelima dan keenam dilaksanakan pada tanggal 22 November 2019. Pelaksanaan kegiatan masuk pada tahap pendampingan belajar menggunakan *smart solution* dengan *real world problem*. Dosen dengan didampingi mahasiswa memberikan gambaran kepada siswa-siswi mengenai cara penyelesaian soal-soal menggunakan *smart solution* dengan *real world problem*. Setelah itu, siswa-siswi diberikan kesempatan untuk menggunakan metode tersebut melalui proses diskusi dengan anggota kelompok masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman siswa-siswi dalam menggunakan metode tersebut semakin baik.

Pertemuan ketujuh dan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 29 November 2019. Pada pertemuan ketujuh, siswa-siswi diberikan waktu untuk menggunakan metode *smart solution* dengan *real world problem* dalam penyelesaian soal-soal fisika secara mandiri. Selanjutnya pada pertemuan kedelapan, diberikan *posttest* untuk penyelesaian soal dan masalah-masalah fisika dengan harapan bentuk penyelesaian yang diberikan telah menggunakan metode *smart solution*.

Kegiatan pendampingan ini diikuti oleh 67 siswa. Soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan adalah soal yang sama. Indikator penyelesaian soal tersebut selain nilai juga pada waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan soal. Terdapat 30 butir soal dengan waktu penyelesaian yang diberikan adalah 60 menit. Penyelesaian soal menggunakan metode *smart solution* dengan *real world problem* diharapkan dapat membuat siswa lebih cepat mengerjakan soal dengan cara yang tepat.

Selain itu pula, dilakukan wawancara kepada beberapa orang siswa SMP peserta kegiatan pengabdian ini mengenai pengaruh metode *smart solution* dengan *real world problem* terhadap proses pemecahan masalah fisika dan minat siswa terhadap pembelajaran fisika. Berikut adalah hasil kegiatan pengabdian yang diukur melalui hasil pretest dan posttest siswa setelah mengikuti kegiatan pendampingan belajar fisika, disajikan dalam Gambar 1.



**Gambar 1. Hasil pretest dan posttest siswa dalam penyelesaian soal fisika**

Gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa dalam waktu 60 menit, pada pretest rerata jumlah soal yang dapat dikerjakan siswa sebanyak 15 dengan nilai rata-rata 49.9; nilai maksimum 67.5 dan nilai minimum 34.0. Sementara itu, pada posttest rerata jumlah soal yang dapat dikerjakan siswa dalam waktu 60 menit sebanyak 22 dengan nilai rata-rata 64.4; nilai maksimum 82.0; dan nilai minimum 58.0.

### **Pembahasan**

Kegiatan pendampingan belajar fisika menggunakan metode *smart solution* dengan *real world problem* yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa STKIP Citra Bakti program studi pendidikan IPA memberikan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang ditunjukkan pada Gambar 1 di atas. Hasil *posttest* menunjukkan pengaruh yang positif, di mana nilai-nilai siswa mengalami peningkatan dan waktu penyelesaian soal untuk jenis dan jumlah yang sama dengan tes awal lebih sedikit. Beberapa siswa memang masih mengalami kebingungan dan tetap menggunakan cara konvensional namun alur berpikirnya telah menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap konsep fisika.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pendampingan belajar fisika bagi siswa kelas VIII SMPN 4 Golewa dan SMP Citra Bakti dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Para siswa menjadi lebih mudah mengingat dan menyelesaikan soal fisika menggunakan rumus-rumus yang dikembangkan dalam *smart solution*. Pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam pembelajaran menjadi stimulus yang mendorong kreativitas siswa dalam memecahkan soal-soal. Hal ini memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mempelajari fisika.
2. Para siswa menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam mempelajari fisika. Proses pembelajaran yang dibangun dengan melihat keterkaitan antara kehidupan siswa dan materi yang dipelajari, menumbuhkan rasa keingintahuan siswa. Hal ini memberikan dampak yang positif terhadap ketertarikan para siswa dalam belajar fisika yang pada awalnya dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit.

Proses belajar fisika menggunakan metode *smart solution* dengan *real world problem* pada dasarnya menekankan pada kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan beragam keterampilan dalam memecahkan masalah. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan pemecahan masalah dengan beragam cara yang mendorong kreativitas seperti membuat sketsa, menentukan informasi yang relevan dengan masalah, dan memutuskan cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa juga belajar memecahkan masalah berbasis pada solusi cerdas menggunakan rumus atau cara yang mudah diterapkan dan diingat. Melalui metode ini, siswa belajar untuk tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh, sebab siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Proses belajar menjadi lebih bermakna.

Hasil posttest menunjukkan metode *smart solution* dengan *real world problem* dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal dengan cepat dan tepat berdasarkan pengalaman nyata sehari-hari serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fisika.

Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan beberapa orang peserta kegiatan ini. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana respon serta kesan para peserta dalam mempelajari fisika dan menyelesaikan soal-soalnya menggunakan metode *smart solution* dengan *real world problem* yang diajarkan oleh para dosen dan mahasiswa STKIP Citra Bakti. Hasil wawancara menunjukkan respon yang positif terhadap penggunaan metode *smart solution* dengan *real world problem* dalam proses pemecahan masalah fisika. Soal-soal fisika dapat diselesaikan dengan cara yang lebih cepat dan rumusnya lebih mudah diingat. Selain itu, para peserta menunjukkan keantusiasan yang besar dalam mempelajari fisika. "Fisika ternyata dapat dipelajari dengan mudah karena banyak hal dalam kehidupan

sehari-hari dapat dijelaskan secara fisika. Fisika ternyata mata pelajaran yang menarik. Terima kasih bapak/ibu dosen dan kakak-kakak”.



Gambar 2. Kegiatan belajar fisika



Gambar 3. Pendampingan belajar oleh mahasiswa



Gambar 4. Pendampingan belajar oleh mahasiswa



Gambar 5. Pendampingan belajar oleh dosen

## KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian proses dalam kegiatan pendampingan belajar fisika menggunakan metode *smart solution* dengan *real world problem* maka dapat ditarik kesimpulan; 1) Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam penyelesaian soal-soal fisika melalui langkah-langkah cepat dan mudah berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. 2) Para siswa mulai menunjukkan respon yang positif dengan keantusiasannya yang besar dalam pembelajaran fisika yang selalu dianggap sulit. Melalui kegiatan ini, hasil yang diperoleh kiranya dapat pula memberikan gambaran bagi pihak sekolah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa dalam mempelajari materi fisika yang dapat digunakan sebagai refleksi untuk memberikan tindak lanjut yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*.
- Docktor, J. L., & Mestre, J. P. (2014). Synthesis of discipline-based education research in physics. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 10(2), 1–58. <https://doi.org/10.1103/PhysRevSTPER.10.020119>
- Hussain, A., & Shakoor, A. (2011). Physics teaching methods: scientific inquiry vs traditional lecture. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(19), 269–276.
- Johan, H. (2012). Pengaruh search, solve, create, and share (sscs) problem solving untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan dan memilih kriteria pemecahan masalah pada konsep listrik dinamis. *Jurnal Exacta*, X(2), 140–142.
- Kua, M. Y. (2018). Kepraktisan penerapan model pembelajaran real world problem solving dalam pembelajaran fisika di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 24–34.
- Kua, M. Y., Ulviah, L., Sawu, A. M., & Ngole, M. (2015). Analysis of the speed of a moving object through the application of videopad to teach mechanical concepts based on a real world problem. *Proceeding of International Seminar on Science Education Yogyakarta State University , October 31 St 2015*, 255–266.
- Nchunga, A., & Kira, E. (2016). Inclusion of real life materials in teaching physics concepts: students' experiences and perceptions. *International Journal of English and Education*, 5(1), 1–14.
- Warimun, E. (2012). Penerapan Model pembelajaran problem solving fisika pada pembelajaran topik optika pada mahasiswa pendidikan fisika. *Exacta*, X(2), 111–114.

## PENYUSUNAN INSTRUMEN TES BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILL DI SMAK ST. JOANNE BAPTISTA WOLOSAMBI

Melkior Wewe<sup>1)</sup>, Natalia Rosalina Rawa<sup>2)</sup>, Maria Editha Bela<sup>3)</sup>, Maria Carmelita Tali Wangge<sup>4)</sup>, Wilibaldus Bhoke<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[melkiorwewe1@gmail.com](mailto:melkiorwewe1@gmail.com), <sup>2)</sup>[nataliarosalinarawaw@gmail.com](mailto:nataliarosalinarawaw@gmail.com), <sup>3)</sup>[itabell09@gmail.com](mailto:itabell09@gmail.com)

<sup>4)</sup>[carmelitawangge@gmail.com](mailto:carmelitawangge@gmail.com), <sup>5)</sup>[wilibaldusbhoke87@gmail.com](mailto:wilibaldusbhoke87@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
15 Maret 2020

*Accepted:*  
12 April 2020

*Published:*  
15 April 2020

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian masyarakat di SMAK st. Joanne Baptista Wolosambi dilakukan berangkat dari permasalahan kurangnya pemahaman pendidik tentang tes berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru pada aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme. Metode kegiatan adalah wawancara, diskusi dan pelatihan. Rangkaian kegiatan berhasil namun ada beberapa peserta belum memahami cara menyusun instrumen berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS). Artinya dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada umumnya para guru sudah memahami dengan baik dan dapat mengimplementasikan dalam proses pengembangan instrumen.

**Kata-kata Kunci:** Instrumen tes, HOTS

**Abstract** Community service activities at SMAK St. Joanne Baptista Wolosambi was conducted from a lack of understanding of educators about HOTS-based tests. This activity aims to improve the teacher's complications on the aspects of pedagogic and professional complications. Methods of activities used Wawancara, discussion, training. The series of activities was successful but some participants did not understand how to construct HOTS-based instruments.

**Key words:** Test instruments, HOTS

## PENDAHULUAN

Evaluasi dilaksanakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan bertujuan untuk mengendalikan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara kepada pihak yang berkepentingan, sebagaimana ditetapkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Menurut Popham 2009, Penilaian mempunyai manfaat yang urgen dalam menentukan suatu keberhasilan pendidikan, dimana akan memberikan dampak yang signifikan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya Mardapi (2008) dengan hasil dari penilaian dijadikan sebagai untuk merumuskan suatu kebijakan baru.

Setiadi (2016), menjelaskan tujuan dari penilaian yang diharapkan dari kurikulum 2013 untuk menilai kemampuan dari setiap lulusan yang mengikuti program pembelajaran oleh guru melalui prosedur dan teknik penyusunan instrumen tes sampai pada tahap pelaporan hasil yang mencakup aspek afektif, pengetahuan dan keterampilan. Instrumen tes yang dikembangkan dijadikan sebagai alat ukur kemampuan siswa merupakan alat ukur yang mampu mengasah kemampuan peserta didik untuk lebih berpikir kritis dalam memecahkan masalah dari materi pelajaran yang didapatkan.

Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur berpikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills (HOTS), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

*Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* melaporkan hasil studinya yaitu kemampuan peserta didik pada aspek memahami informasi, teori, analisis dan pemecahan masalah, penggunaan alat dan mencari tau dalam pemecahan masalah pada umumnya masih rendah. Hasil ini dapat disebabkan karena literasi membaca, literasi matematika, literasi sains, peserta didik di Indonesia sangat rendah, Kemendikbud (2017).

Data tersebut menunjukkan bahwa terbiasanya peserta didik dengan instrumen tes pada level C1–C3 sehingga menyebabkan peserta didik sangat sulit untuk menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan penalaran matematis untuk memecahkan masalah, yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2016) bahwa guru dalam proses pembelajaran untuk mengukur kompetensi siswa cenderung menggunakan soal pada level C1-C3 dan kadang untuk berinovasi dalam mengembangkan soal pada level C4-C6. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru pada aspek kompetensi pedagogik dan aspek profesional, indikator pengembangan evaluasi hasil belajar dan penguasaan konsep materi berbasis HOTS masih belum memuaskan dan boleh disebut masih sangat rendah.

Kenyataan di atas juga dialami oleh 25 orang guru di SMAK Santo Joanne Baptista Wolosambi. Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan guru-guru pada tanggal 21 November 2019, diperoleh beberapa permasalahan sebagai berikut. 1) guru menyusun instrumen tes tidak membuat kisi-kisi tes, 2) Instrumen tes yang disusun oleh guru diambil dari buku referensi atau dari internet dengan tidak memperhatikan kemampuan yang akan diukur, serta instrumen yang disusun pada level level C1-C3. Permasalahan tersebut disebabkan karena rendahnya profesionalisme guru terhadap profesinya, baik aspek pedagogik maupun aspek profesionalisme.

Tujuan dari kegiatan workshop ini adalah untuk memberikan pendampingan pengembangan instrumen test berbasis HOTS pada guru-guru SMAK St. Joanne Baptista sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran maupun pada penilaian kompetensi peserta didik.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode : 1) Observasi dan wawancara 2) Menyiapkan Materi, 3) Menyiapkan data pendukung, 3) Menyampaikan materi, 4) Pendampingan Kegiatan, Presentasi.

### **1. Persiapan**

Pada tahap persiapan dilakukan wawancara dengan guru dan siswa serta observasi terhadap proses pembelajaran di SMAK St. Joannes Baptista. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan guru dalam menyusun soal test berbasis HOTS, sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui masalah apa yang terdapat dalam proses belajar mengajar. Wawancara dengan siswa untuk memperoleh gambaran awal tentang pelaksanaan tes yang dilakukan oleh guru disekolah. Setelah diketahui masalahnya maka disusun suatu solusi untuk diterapkan dalam tahap pelaksanaan. Menyiapkan materi dan data-data pendukung yang berkaitan dengan HOTS.

### **2. Pelaksanaan Proses**

Pelaksanaan terbagi menjadi 2 yaitu pemaparan Materi dan pelatihan. Pemaparan materi dilakukan untuk memberi gambaran umum tentang instrumen HOTS sehingga Bapak dan Ibu Guru memahami tentang Instrumen HOTS. Pelatihan pengembangan instrumen berbasis HOTS. Pelatihan ini dibagi dalam bentuk 5 kelompok yaitu kelompok Bahasa, Kelompok Sosial, Kelompok matematika, kelompok Agama dan kelompok mulok. Selama kegiatan peserta didampingi oleh narasumber/pemateri. Setelah kegiatan penyusunan instrumen tes dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan unjuk kerja. Tahapan kegiatan dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Permasalahan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Permasalahan	Metode Pelaksanaan Kegiatan
Pengetahuan dan pemahaman guru di SMAK Santo Joanne Baptista tentang instrumen tes berbasis HOTS masih rendah	Dengan menggunakan metode ceramah untuk memaparkan tentang hakikat dari HOTS itu sendiri.
Keterampilan guru-guru di SMAK Santo Joanne Baptista dalam menyusun soal-soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dapat mengembangkan daya berpikir kritis siswa masih rendah	Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan soal-soal Higher Order Thinking Skills dari persiapan awal sampai pelaporan penilaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai Komponen yang sangat esensial Pembelajaran dan penilaian hasil belajar berhasil atau tidak suatu pembelajaran diketahui melalui proses penilaian. Karena dengan penilaian dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi pembelajaran. Kesulitan utama yang dihadapi pendidik di SMAK St Joanne Baptista rendahnya pemahaman dalam mengembangkan instrumen test berbasis HOTS, dari berbagai aspek seperti fakta, konsep, dan prosedur serta keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk pemecahan masalah.

Berkaitan dengan permasalahan yang dialami pendidikan di SMAK Santo Joanne Baptista, tim dosen dari program studi pendidikan Matematika STKIP Citra Bakti, melakukan kegiatan tridarma pada darma pengabdian dengan judul penyusunan instrumen tes Berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) di SMAK st. Joanne Baptista Wolosambi

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pendampingan untuk pengembangan test berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada guru-guru SMAK St. Joanne Baptista Wolosambi, sehingga guru dapat memahami tentang instrumen tes berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS), dan dapat diimplementasikan dalam proses

pembelajaran maupun pada saat penilaian untuk mengukur kompetensi siswa dalam pencapaian indikator yang diharapkan.

Instrumen test berbasis HOTS adalah instrumen untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi dalam pemecahan masalah. Karakteristik Instrumen tes berbasis HOTS adalah mengaitkan konsep dan informasi yang berbeda, menerapkan proses berdasarkan informasi dalam memecahkan masalah, menalar secara kritis berdasarkan informasi. Meskipun demikian, Instrumen test berbasis HOTS bukan merupakan kumpulan soal yang sukar, namun instrumen test berbasis HOTS merupakan suatu instrumen untuk mengukur aspek metakognitif peserta didik, bukan sekedar mengukur aspek faktual, konseptual, dan prosedural, tetapi bagaimana peserta didik mendeskripsikan kemampuan dengan mengaitkan beberapa konsep dan strategi dalam menafsirkan, memecahkan suatu masalah, menemukan konsep baru, dan bernalar yang baik sehingga dapat mengambil suatu keputusan akhir yang tepat. Tingkatan pengetahuan taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri dari kemampuan mengetahui, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi dan kemampuan mengkreasi. Instrumen test dikatakan HOTS jika instrumen tersebut mampu mengukur kemampuan pada tingkatan melakukan analisis, melakukan evaluasi dan melakukan kreasi atau mencipta

Pengetahuan mengenai instrumen tes berbasis HOTS perlu diketahui oleh setiap pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scientific pada kurikulum 2013, karena dalam kurikulum 2013 yaitu mengenai standar penilaian yang memberikan otonomi kepada pihak sekolah atau pendidik untuk mengembangkan instrumen penilaian untuk mengukur berpikir tingkat tinggi, sesuai dengan karakteristik dari setiap sekolah dan siswa tersebut. Sehingga pendidik diharapkan mampu mengembangkan instrumen berbasis HOTS, yang akan berdampak pada peserta didik terbiasa dengan test berbasis HOTS, siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMAK Santo Joanne Baptista pada tanggal 7 Desember 2019, dengan peserta 25 peserta dibagi dalam kelompok dari rumpun ilmu yang berbeda. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dari pukul 07.30 – 17.00 WIT. Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini berupa produk kisi-kisi dan instrumen tes.

Kegiatan dibagi menjadi 2 tahap yaitu 1) Pemaparan Materi dan pelatihan. Pemaparan materi dilakukan untuk memberi gambaran umum tentang HOTS sehingga Bapak dan Ibu Guru memahami wawasan tentang HOTS. Pada awal kegiatan dilakukan curah pendapat selama 15 menit, untuk memperoleh gambaran awal tentang pemahaman awal guru. sekaligus melakukan peninjauan awal tentang pemahaman awal peserta terkait konsep penyusunan instrumen test berbasis HOTS. Dari hasil curah pendapat diperoleh

pemahaman guru tentang soal HOTS masih rendah, hal ini disebabkan kurangnya informasi baik dari sekolah maupun dinas terkait untuk sosialisasi tentang HOTS, maupun pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penyusunan instrumen tes berbasis HOTS. Dari hasil curah pendapat juga ditemukan ada 15 orang guru yang menyusun soal tidak menggunakan kisi-kisi soal. Dalam kegiatan pemaparan materi, pemateri memaparkan tentang pengertian HOTS karakteristik HOTS, langkah-langkah mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS. Temuan-temuan selama pemaparan materi salah satu peserta pelatihan menanyakan tentang taksonomi, perbedaan kata kerja operasional taksonomi Bloom aspek pengetahuan dan psikomotor, apa yang dimaksudkan dengan stimulus dalam kaitan dengan instrumen berbasis soal HOTS? Berdasarkan pertanyaan yang disampaikan, pemateri menjelaskan jika konsep taksonomi merupakan kriteria yang digunakan oleh pendidik dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik. Taksonomi merupakan kata kerja operasional yang menggambarkan kompetensi yang mau diperoleh melalui suatu pembelajaran. Kata kerja operasional dijadikan acuan untuk merumuskan indikator oleh pendidik saat mengembangkan perangkat pembelajaran. Pendidik seringkali mengalami kesulitan dalam menempatkan konten pembelajaran karena taksonomi Bloom bersifat linier. Revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl mengubah dari kata benda menjadi kata kerja. Setiap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik mempunyai rumusan indikator berbeda-beda. Pemateri menjelaskan taksonomi yang digunakan pada saat ini merupakan taksonomi Bloom hasil revisi oleh Anderson, dan Krathwohl. Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson & Krathwohl pada aspek kognitif disajikan pada Tabel 2 berikut ini

**Tabel 2. Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson**

Taksonomi Bloom	Taksonomi Anderson&Krathwohl
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sintesis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Pemateri juga menjelaskan jika stimulus merupakan rangsangan. Dalam konteks penyusunan instrumen tes berbasis HOTS, stimulus merupakan dasar dalam merumuskan suatu pertanyaan. Dalam konteks pengembangan instrumen test berbasis HOTS, stimulus harus kontekstual dan menarik, yang dikembangkan dari isu-isu global, budaya, adat, atau kasus-kasus di daerah atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Pendidik dituntut kreatif, inovatif karena akan berpengaruh pada kualitas instrumen tes yang dihasilkan.

Temuan saat praktik penyusunan soal, ada beberapa guru belum menyelesaikan menyusun soal yang diberikan, karena waktu tidak memungkinkan. Hal ini disebabkan

peserta menyusun instrumen dari awal, sedangkan yang lain hanya merevisi soal yang sudah ada, karena sebelumnya peserta sudah menyiapkan kisi-kisi dan instrumen tes. Bagi peserta yang sudah memiliki kisi-kisi dan instrumen soal pemateri melakukan bimbingan dengan mengoreksi dan mengembalikan kepada peserta untuk diperbaiki, sedangkan bagi peserta yang belum menyelesaikan soal diberikan kesempatan untuk menyusun soal di rumah dan berdiskusi menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Pelatihan pengembangan instrumen berbasis HOTS, dibagi dalam bentuk 5 kelompok yaitu kelompok Bahasa, Kelompok Sosial, Kelompok matematika, kelompok Agama dan kelompok mulok. Setelah kegiatan penyusunan instrumen tes dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Terlaksannya kegiatan pendampingan penyusunan instrumen berbasis HOTS didukung oleh beberapa faktor seperti tingginya minat dan antusias dari setiap peserta, serta rasa ingin tau yang tinggi dari setiap peserta. Sedangkan penghambatnya adalah sebagai berikut. 1) kemampuan guru dalam mengenal tingkatan taksonomi Bloom masih rendah, 2) waktu pelatihan yang terbatas, dan 3) ada beberapa peserta yang tidak membawa dokumen soal yang sudah pernah dibuat.

Harapan dari peserta untuk kegiatan berikutnya antara lain adalah: 1) jumlah peserta, dapat ditingkatkan, dengan melibatkan pendidik dari sekolah lain, 2) kegiatan seperti pelatihan pengembangan instrumen terprogram dan terjadwal, 3) adanya kegiatan lainnya seperti pendampingan pembelajaran inovatif, pembelajaran berbasis internet, penulisan karya Ilmiah.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Penyusunan Instrumen Tes Berbasis *High Order Thinking Skill* di SMAK St. Joanne Baptista Wolosambi berhasil, meskipun belum semua peserta pendampingan menguasai cara mengembangkan instrumen berbasis HOTS. Rangkaian kegiatan berhasil namun ada beberapa peserta belum memahami cara menyusun instrumen berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS). Artinya dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada umumnya para guru sudah memahami dengan baik dan dapat mengimplementasikan dalam proses pengembangan instrumen. Kegiatan ini mendapat sambutan baik dari semua peserta karena dari 25 peserta dapat mengikuti dengan penuh antusias dari awal sampai akhir kegiatan. Keberhasilan kegiatan diukur dari keterlibatan peserta mulai dari tanya jawab, pelatihan dan pengumpulan produk yang dihasilkan berupa kisi-kis dan instrumen tes yang dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing. A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Ayuningtyas, N, (2013). Proses penyelesaian soal higher order thinking materi aljabar siswa SMP ditinjau berdasarkan kemampuan matematika siswa. *Jurnal MATHEdunesa*, 2(2), 80-89
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objective cognitive domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Kemendikbud. (2017). *Modul penyusunan soal HOTS*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Neni, W. & Nurul, R. (2018). Workshop pengembangan soal higher order thinking skill (hots) bagi guru-guru MGMP IPS Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2),73-79.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidik.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013.
- Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan.
- Popham, W. J. (2009). *Instruction that up measures up*. Virginia: ASCD

## PELATIHAN PERWASITAN DASAR BOLA VOLI BAGI MAHASISWA PJKR STKIP CITRA BAKTI DALAM KEGIATAN TURNAMEN BOLA VOLI ANTAR PELAJAR SE-KABUPATEN NGADA DAN NAGEKEO

Yanuaricus Ricardus Natal<sup>1)</sup>, Bernabas Wani<sup>2)</sup>, Nikodemus Bate<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

<sup>1,2,3)</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[yanuaricusricardus@gmail.com](mailto:yanuaricusricardus@gmail.com) <sup>2)</sup>[bernabas.wani@gmail.com](mailto:bernabas.wani@gmail.com) <sup>3)</sup>[nico.dua21@gmail.com](mailto:nico.dua21@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
15 Maret 2020

*Accepted:*  
12 April 2020

*Published:*  
15 April 2020

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dialami oleh mahasiswa PJKR khususnya pada semester V dan VII yakni 1) terbatasnya pemahaman tentang dasar perwasitan bola voli, 2) kurangnya keterampilan dalam memimpin pertandingan bola voli berdasarkan aturan-aturan resmi dari induk organisasi persatuan bola voli seluruh Indonesia. Tujuan dilaksanakannya pengabdian ini adalah memberikan dasar-dasar perwasitan bola voli serta keterampilan dalam memimpin pertandingan bola voli dengan menerapkan peraturan resmi dari persatuan bola voli seluruh Indonesia melalui turnamen bola voli antar pelajar se-kabupaten Ngada dan Nagekeo tahun 2020. Metode dalam pengabdian ini yaitu metode teori, dimana setiap peserta pelatihan diberikan materi dalam bentuk *power point*, ceramah, dan tanya jawab serta metode praktik yakni setiap peserta mempraktekkan secara langsung menjadi wasit utama, wasit dua, hakim garis, dan *scoorer sheet*. Hasil dari kegiatan pelatihan perwasitan dasar bola voli bagi mahasiswa pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi yakni : 1) Setiap peserta yang merupakan mahasiswa semester V dan VII telah berhasil menguasai dasar-dasar perwasitan bola voli, 2) Para peserta pula telah mengaplikasikan keterampilan memimpin pertandingan bola voli dengan mengacu pada peraturan-peraturan resmi dari induk organisasi persatuan bola voli seluruh Indonesia dalam turnamen antar pelajar se-kabupaten Ngada dan Nagekeo. 3) Mahasiswa dari semester V dan VII merasa senang dan tertarik untuk menggeluti bidang perwasitan bola voli ini.

**Kata-kata Kunci** : perwasitan dasar, turnamen bola voli

**Abstract.** This community service is motivated by problems experienced by PJKR students, especially in semester V and VII namely 1) limited understanding of volleyball arbitration bases, 2) lack of skills in leading volleyball matches based on official rules from the parent volleyball union organization throughout Indonesia. The aim of this service is to provide the basics of volleyball arbitration as well as the skills in leading volleyball matches by applying official regulations of volleyball unions throughout Indonesia through volleyball tournaments between students in Ngada and Nagekeo districts in 2020. The method in this service is the theoretical method, where each training participant is given material in the form of power points, lectures, and questions and answers as well as practical methods where each participant practices directly as the main referee, second referee, and line judge. Results from basic training activities volleyball for health and recreation physical education students namely: 1) Every participant who is a student of semester V and VII has successfully mastered the basics of volleyball arbitration, 2) The participants have also applied the skills to lead the volleyball match by referring to the rules officially from the parent organization of the volleyball union throughout Indonesia in tournaments between students throughout the Ngada and Nagekeo districts. 3) Students from semester V and VII feel happy and interested to work in the field of volleyball arbitration.

**Key Words:** basic referee, volleyball tournament.

## PENDAHULUAN

Fenomena berolahraga belakangan ini telah menjadi magnet yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aktifitas olahraga telah menjadi salah satu kebutuhan primer di kalangan masyarakat luas saat ini, sehingga masing-masing individu selalu berpikir untuk meluangkan waktu guna melaksanakan aktifitas ini ditengah kesibukannya sehari-hari (Sumaryanto, 2012:15). Berbagai kemajuan pembangunan melalui aktivitas-aktivitas di bidang keolahragaan akan bermuara pada meningkatnya budaya dan prestasi olahraga (Natal, 2018:16). Gerakan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat di Indonesia (*sport for all*) telah menunjukkan kemajuan, paling tidak ditinjau dari animo masyarakat yang berolahraga. Ada beberapa alasan mengapa warga masyarakat berpartisipasi dalam aneka aktivitas jasmani atau “olahraga masyarakat”. Pertama, semakin disadari pentingnya pengisian waktu senggang dengan kegiatan positif, termasuk olahraga yang relatif murah dan dapat memenuhi penyaluran hobi. Kedua, semakin disadari pentingnya kesehatan dan kebugaran jasmani beserta keuntungannya untuk mencapai kualitas hidup sejahtera paripurna. Aktivitas jasmani pada umumnya atau kegiatan olahraga pada khususnya merupakan salah satu bentuk sosialisasi diri dalam bentuk aktifitas jasmani, sehingga menimbulkan kegairahan tersendiri bagi setiap pelakunya. Berbagai macam tujuan orang berolahraga salah satunya berkaitan dengan pencapaian suatu prestasi yang menuntut setiap pelaku untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui keterlibatan penuh dalam setiap aktivitas olahraga baik dalam sebuah pertandingan perorangan maupun beregu atau tim tentunya. Salah satu wadah pengembangan prestasi di bidang olahraga salah satunya adalah melalui permainan atau olahraga bola voli. Bola voli merupakan salah satu jenis olahraga yang dimainkan oleh dua tim di sebuah arena permainan yang dipisahkan oleh sebuah net. Tujuan permainan itu

sendiri adalah melewatkan bola diatas *net* agar dapat jatuh menyentuh lantai di wilayah lapangan lawan (PP PBVSI, 2017 :1-6).

Bola voli merupakan salah satu olahraga di dunia yang paling berhasil, populer, penuh persaingan sekaligus menyenangkan. Gerakan-gerakannya cepat, menegangkan dan seru, sehingga dibutuhkan keseriusan dalam berlatih maupun pada saat bertanding (Alexander, 2013 : 5-6). Tidak terlepas pula bahwa tingkat rivalitas tim ketika bertanding sangat agresif, sehingga dibutuhkan seorang pengadil lapangan pertandingan yang benar-benar mampu memimpin dengan semangat profesionalitas. Tugas seorang wasit yakni memimpin jalannya pertandingan agar dapat berjalan lancar, sehingga dalam mengambil keputusan wajib memiliki sikap netral dan objektif, selain itu juga merupakan sarana dalam menyebarluaskan peraturan permainan bola voli ini kepada masyarakat. Berdasarkan pengabdian terdahulu penulis tentang Pendampingan Penyelenggaraan Pertandingan Bola Voli *Holy Spirit Youth Day* OMK se-Paroki Roh Kudus Mataloko Kelurahan Todabelu Tahun 2019 yang terpublis pada media Ekora NTT, (ekorantt.com, 9 Juli 2019) menjelaskan bahwa kehadiran perangkat pertandingan yang dalam hal ini adalah seorang wasit yang profesional di rasa mampu untuk mendukung dan menjamin terselenggaranya suatu kegiatan atau pertandingan olahraga. Kehadiran wasit yang profesional sungguh dirasakan dampaknya dalam turnamen tersebut, sehingga tidak adanya protes dan pertikaian dari setiap tim akibat dari keberpihakan oleh seorang wasit.

Berdasarkan kenyataan di atas, pengabdian merasa perlu untuk memberikan sebuah pendampingan berupa pelatihan perwasitan dasar bola voli bagi mahasiswa program studi PJKR STKIP Citra Bakti dalam kegiatan turnamen bola voli antar pelajar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan dasar-dasar mewasiti dan keterampilan memimpin pertandingan bola voli bagi mahasiswa program studi PJKR, yang kelak bukan hanya menjadi seorang guru tetapi bisa juga menjadi sebagai seorang wasit yang profesional di bidangnya. Pelatihan ini selain dibekali dengan sajian materi, mahasiswa ini pula diberikan langsung dengan kesempatan untuk tampil menjadi seorang wasit 1, wasit 2, *linesman* dan juga *scoresheet*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan tim pengabdian pada kegiatan pengabdian masyarakat yakni melalui dua tahapan. Tahapan yang pertama yakni peserta dikelompokkan ke dalam sebuah tim kemudian diberikan materi-materi tentang dasar-dasar mewasiti dan peraturan-peraturan dasar olahraga bola voli dengan berdasarkan pedoman peraturan resmi bola voli yang dikeluarkan oleh induk organisasi yakni PBVSI untuk diimplementasikan sejak tahun 2007 sampai 2020 dalam bentuk ceramah dan demonstrasi dan diskusi. Selanjutnya setiap peserta akan mendemonstrasikan keterampilan memimpin sebuah pertandingan secara

bergilir lalu diberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk memberikan kritikan dan masukan yang selanjutnya diberikan kesimpulan akhir oleh pengabdian. Tahapan kedua untuk setiap peserta kegiatan melebur menjadi wasit dalam turnamen bola voli PJKR Citra Bakti Cup I yang kemudian memimpin dan menerapkan aturan permainan yang sesuai dengan aturan resmi PBVSI seraya mensosialisasikan aturan-aturan tersebut dalam setiap pertandingan. Peserta yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa semester V (lima) dan VII (tujuh) yang sudah terlebih dahulu lulus program mata kuliah bola voli lanjutan, dengan total mahasiswa peserta kegiatan sejumlah 40 orang dengan lama pelaksanaan kegiatan selama satu minggu yang terbagi atas 2 hari kegiatan teori dan 5 hari kegiatan praktek di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Adapun hasil dari kegiatan pelatihan perwasitan dasar bola voli bagi mahasiswa program studi PJKR STKIP Citra Bakti Ngada semester V dan VII dalam kegiatan turnamen bola voli antar pelajar se-kabupaten Ngada dan Nagekeo tahun 2020, dapat dijelaskan yakni setiap peserta kegiatan yaitu mahasiswa semester V dan semester VII sangat antusias dan menerima tim pengabdian yang membawakan materi perwasitan bola voli dasar selama 2 hari teori dan 5 hari praktek memimpin di lapangan, hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan pelatihan bola voli yang mampu menerima masukan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Para peserta kegiatan pelatihan ini pula mengalami peningkatan kemampuan dan pemahaman perwasitan dasar bola voli serta telah mengaplikasikan keterampilan memimpin pertandingan bola voli dengan mengacu pada peraturan-peraturan resmi dari induk organisasi persatuan bola voli seluruh Indonesia dalam turnamen antar pelajar se-kabupaten Ngada dan Nagekeo sehingga pada turnamen tersebut keseluruhan pertandingannya dapat berjalan lancar tanpa adanya protes sebagai akibat dari kesalahan mengambil keputusan dari para wasit tersebut dan adanya pengetahuan baru yang diperoleh peserta kegiatan pelatihan ini, sehingga mahasiswa dari semester V dan VII merasa senang dan tertarik untuk menggeluti bidang perwasitan bola voli.

### **Pembahasan**

Wasit dalam pertandingan bola voli tidak dapat dipisahkan keberadaan serta peran sentralnya dari permainan bola voli itu sendiri. Hal ini yang menjadikan peranan wasit sebagai penengah antara dua tim yang sedang bertanding dalam penegakkan aturan dan norma yang ada serta untuk menciptakan pertandingan yang *fair play*. Permainan bola voli yang diperagakan oleh ke dua tim pada saat pertandingan berlangsung menjadi bahan pengamatan utama dari wasit. Wasit akan memulai dan menghentikan pertandingan dengan sinyal-sinyal. Sinyal yang diberikan oleh wasit dapat berasal dari bunyi peluit, bahasa verbal,

tanda-tanda atau simbol dari bahasa tangan, atau bahkan menggunakan kartu. Dalam peraturan bola voli (PP PBVSI, 2017: 78-83) ada 25 isyarat tangan untuk wasit dan isyarat bendera untuk hakim garis. Wasit harus sedapat mungkin menghafal dan dapat menerapkan sesuai dengan kesalahan yang ada di lapangan. Untuk itu diperlukan latihan berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama, sehingga pada pelatihan ini pengabdian meringkas beberapa aturan wajib yang harus dikuasai oleh wasit dasar bola voli tersebut. Ini tentunya menjadi tantangan tersendiri dari setiap peserta untuk terus mengasah kemampuan memahami aturan dasar wasit bola voli serta kemampuan lebih dalam mengaplikasikan ke dalam sebuah keterampilan memimpin pertandingan resmi. Proses pelatihan yang dilaksanakan selama 2 hari dengan materi teori selama 6 jam serta 5 hari dengan praktek lapangan memimpin pertandingan dengan total jam 10 merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk memberikan pemahaman lebih kepada setiap peserta pelatihan yang merupakan mahasiswa/i semester lima dan tujuh yang juga sebentar lagi akan menjadi calon guru penjas untuk mendalami setiap sesi pelatihan ini dengan baik. Wasit menjadi bagian dari sebuah permainan yang terintegrasi ke dalam sebuah *event* atau turnamen. Hakekat dari sportifnya sebuah turnamen terletak pada konsep keadilan dan konsisten seorang wasit yaitu: bersikap adil kepada semua peserta dan dipandang adil oleh penonton. Kedua elemen itu membutuhkan kepercayaan tinggi agar pemain bisa bermain dengan baik, maka seorang wasit haruslah bersikap akurat dalam melakukan keputusan atas kesalahan atas apa yang telah dilakukan setiap pemain dalam sebuah tim yang bertanding saat itu. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa seorang wasit yang baik akan menggunakan aturan untuk membuat kompetisi menjadi pengalaman yang memuaskan bagi dirinya sendiri serta bagi para penikmat pertandingan itu sendiri baik *official* tim, para pemain, suporter maupun para penonton tentunya (PP PBVSI, 2017 : 85-87).

Dalam kegiatan pelatihan perwasitan bola voli dasar ini termanifestasi pula dengan bentuk pengaplikasian keterampilan memimpin pertandingan resmi bola voli, sehingga untuk menunjang pemahaman dari setiap peserta dilakukan dua cara yakni pemberian materi teori dan praktek langsung di lapangan. Materi teori dilakukan dengan berbagai cara yakni penyajian konsep yang merupakan cara penyampaian informasi/pengetahuan tentang arti serta bentuk menginterpretasikan peraturan perwasitan dasar bola voli di dalam lapangan dengan menyampaikan beberapa pengalaman atau kejadian empiris yang pernah terjadi, sehingga mudah untuk dipahami para peserta dengan baik, selain itu adalah diskusi yang merupakan bentuk komunikasi antara setiap peserta yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok untuk membahas suatu topik yang merupakan salah satu ilmu atau pengetahuan dasar tentang bola voli. Setelah dilaksanakan penyajian konsep dan diskusi tentang berbagai permasalahan yang ada, selanjutnya setiap peserta pelatihan ini mempraktekkan secara langsung di lapangan bola voli STKIP Citra Bakti. Setiap peserta

akan mengambil bagian secara terkontrol dan bergantian untuk menjadi bagian dalam perangkat pertandingan bola voli antar pelajar SMA di wilayah kabupaten Ngada dan Nagekeo yang terbagi atas 4 *pool* untuk kategori pria dan wanita (PP PBVSI, 2017 : 69-71).

Suharsimi Arikunto (2010:16-19) menjelaskan bahwa sebuah di akhir kegiatan penting untuk dilaksanakannya sebuah evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan dampak efektivitas serta produktivitas, baik itu dalam lingkup individu, kelompok terhadap sebuah pelaksanaan program kegiatan. Pada pelatihan perwasitan dasar bola voli bagi mahasiswa program studi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi STKIP Citra Bakti semester V dan VII dalam kegiatan turnamen bola voli antar pelajar se-kabupaten Ngada dan Nagekeo tahun 2020 juga melaksanakan mekanisme evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pengabdian dalam bentuk teori dengan menggunakan tes tulis pilihan ganda dengan jumlah soal 20, dengan lima opsi pilihan a,b,c,d dan e. Sedangkan untuk praktek lapangan menggunakan pengamatan oleh tim pengabdian kepada setiap peserta pelatihan dalam mewasiti pertandingan setengah set. Bentuk materi pengamatan akan meliputi: a). ketegaran dalam menghadapi tim, b).ketegasan dalam meniup peluit. c). Ketepatan waktu dalam meniup peluit. d). Urutan dalam meniup peluit bola mati, menunjuk, servis dan isyarat kesalahan. e). Keluwesan dalam memberi isyarat. f). Ketepatan dalam memberi isyarat. (PP PBVSI, 2017: 28). Dari hasil evaluasi kegiatan pelatihan perwasitan dasar bola voli di atas menunjukkan bahwa setiap peserta telah berhasil menguasai materi teori dan praktek dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pengabdian pelatihan perwasitan dasar bola voli bagi mahasiswa program studi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi STKIP Citra Bakti semester V dan VII dalam kegiatan turnamen bola voli antar pelajar se-kabupaten Ngada dan Nagekeo tahun 2020,dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap peserta yang merupakan mahasiswa semester V dan VII telah berhasil menguasai dasar-dasar perwasitan bola voli dengan mampu mengaplikasikan keterampilan memimpin pertandingan bola voli dengan mengacu pada peraturan-peraturan resmi dari induk organisasi persatuan bola voli seluruh Indonesia dalam turnamen antar pelajar se-kabupaten Ngada dan Nagekeo, sehingga para mahasiswa dari semester V dan VII merasa senang dan tertarik untuk menggeluti bidang perwasitan bola voli ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alexander, M. (2013). *An Analysis of The Volleyball Jump Serve*. Kanada : Sport Biomechanics Lab University of Manitoba.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*: Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara
- Donofan, Gordi. (2019, 3 November). *Dosen Prodi PJKR STKIP Citra Bakti Ngada Gelar Pengabdian Masyarakat di Malanusa*. *Pos-Kupang.com*,16 (2). Diunduh dari

<https://kupang.tribunnews.com/2019/11/03/dosen-prodi-pjkr-stkip-citra-bakti-ngada-gelar-pengabdian-masyarakat-di-malanuza>

- Moses, Adeputra. (2019, 9 Juli). *Dosen PJKR STKIP Citra Bakti adakan Pengabdian Masyarakat*. *ekorannt.com*,15(1).Diunduh dari <https://ekorannt.com/2019/07/09/dosen-pjkr-stkip-citra-bakti-adakan-pengabdian-masyarakat/>.
- Natal, Y.R. (2018). Manajemen Pembinaan Olahraga Atletik Lari Jarak Jauh 10.000 Meter Pada Pasi Provinsi NTT : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Volume 5 Nomor 1, Halaman 15-23.
- Natal,Y.R. (2019). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Pendidikan Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bajawa : *Jurnal IMEDTECH : Instructional Media,Design And Technology spesial issue*. Volume 3 Nomor 1, 185-199.
- PP.PBVSİ, (2017). *Peraturan Permainan Bola Voli*. Jakarta :PP. PBVSİ.
- Sumaryanto, (2012). *Perspektif Filsafat Olahraga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Sehat*. Yogyakarta : Medikora.
- Sunardi, Joko dkk. (2012). *Pelatihan Wasit Bola Voli Kabupaten Sleman* : Laporan Kegiatan PPM. Yogyakarta : LPPM UNY.

## PENDAMPINGAN DALAM PROSES KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUSIK SULING BAMBU SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN ALAT MUSIK DAERAH SETEMPAT DI SD INPRES RUTOSORO

Dedy Setyawan<sup>1)</sup>, Kanzul Fikri<sup>2)</sup>, Sena Radya Iswara Samino<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Musik

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

<sup>1)</sup>[Dedysetyawan1623@gmail.com](mailto:Dedysetyawan1623@gmail.com), <sup>2)</sup>[kanzulfikri91@gmail.com](mailto:kanzulfikri91@gmail.com), <sup>3)</sup>[sena.samino@gmail.com](mailto:sena.samino@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
20 Maret 2020

*Accepted:*  
10 April 2020

*Published:*  
15 April 2020

### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan sebagai upaya untuk mengenalkan alat musik tradisional setempat kepada peserta didik dan sebagai wadah kesenian budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler musik. Ekstrakurikuler musik yang diselenggarakan lebih mengacu pada pembelajaran alat musik tradisional setempat, yaitu kesenian musik suling bambu. Hasil dari kegiatan pengabdian yaitu, (1) Proses pembentukan kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu yang bertujuan agar siswa lebih mengenal alat musik daerah setempat. Hal ini sebagai upaya melestarikan kesenian daerah setempat sedini mungkin, baik dari instrument musik maupun lagu daerahnya, (2) Penentuan jadwal kegiatan ekstrakurikuler musik yang diselenggarakan selama 2 jam dalam satu kali pertemuan dengan penjadwalan secara rutin dan reguler, (3) Pelaksanaan kegiatan pendampingan ekstrakurikuler musik suling bambu yang dilaksanakan selama 3 bulan, dan (4) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler musik dalam upaya untuk mengetahui permasalahan yang timbul ketika proses kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat program pendampingan dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun selama 3 bulan. Meskipun belum semua peserta menguasai dengan baik teknik permainan dan materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan dan antusias peserta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu.

**Kata-kata Kunci** : ekstrakurikuler, musik tradisional, suling bambu

**Abstract.** This service aims as an effort to introduce local traditional musical instruments to students and as a medium for cultural arts through music extracurricular activities. Music extracurricular activities that are held are more based on learning local traditional musical instruments, namely the art of bamboo flute music. The results of the community service activities are (1) The process of forming extracurricular activities aimed at making students more familiar with local musical instruments. This is an effort to preserve local art as early as possible, both from musical instruments and folk songs, (2) Determination of the schedule for music extracurricular activities that are held for 2 hours in one meeting, (3) The implementation of bamboo flute extracurricular accompaniment activities, and (4) Evaluation of music extracurricular activities. Community Service Activities assistance programs can be carried out properly and run smoothly in accordance with the planned activities that have been prepared. Although not all participants have mastered the game techniques and the material presented. This activity was very well received as evidenced by the activeness and enthusiasm of the participants in the extracurricular activities of bamboo flute music.

**Keywords:** *Extracurricular, Traditional Music, Bamboo Flute.*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan ekstrakurikuler dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 merupakan kegiatan pengembangan pembelajaran yang diselenggarakan oleh satuan Pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik untuk mendukung pencapaian suatu pendidikan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, para peserta didik dapat menemukan dan mengembangkan potensi diri, memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain serta dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler, di bawah bimbingan serta pengawasan satuan pendidikan yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, baik itu kepala sekolah, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, dan pembina ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah dapat berupa latihan olah bakat dan latihan olah minat, seperti olahraga, seni dan budaya, teater, teknologi dan informasi, serta bentuk kegiatan lainnya.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan dalam pengabdian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler kesenian di bidang musik. Ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni musik, antara lain seperti paduan suara, band, drum band, bermain alat musik daerah, *ensemble*, serta kegiatan musik yang lainnya. Saat ini, sudah banyak sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran seni musik, baik yang dilaksanakan di dalam jam pelajaran sekolah maupun di luar jam pelajaran sekolah (ekstrakurikuler). Dengan diselenggarakannya pembelajaran seni musik di sekolah-sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, maka akan memberikan dampak positif dan manfaat kepada peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Selain mempunyai pengaruh - pengaruh dan manfaat yang sangat baik untuk anak didik. Pembelajaran seni musik juga dapat membantu perkembangan kecerdasan anak, berpengaruh terhadap

perilaku anak, membantu anak terhubung dengan orang lain (*social culture*), membentuk ekspresi, mengajarkan disiplin, mendorong kreatifitas, membantu anak bersosialisasi, meningkatkan kemampuan otak dan daya ingat anak, serta menambah kepercayaan diri peserta didik (Setyawan, 2018).

SD Inpres Rutosoro merupakan salah satu sekolah dasar di daerah Kabupaten Ngada yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler musik. Ekstrakurikuler musik yang diselenggarakan lebih mengacu pada pembelajaran alat musik daerah setempat, yaitu kesenian musik suling bambu. Kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu, yang diselenggarakan bertujuan sebagai upaya untuk mengenalkan alat musik daerah setempat kepada peserta didik dan sebagai wadah kesenian budaya, yang akan menghasilkan dan melestarikan kesenian daerah itu sendiri. Selain itu juga agar terhindar dari kepunahan yang disebabkan oleh arus modernisasi yang mampu menggeser kedudukan kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat, pencipta seni, dan penikmat seni (Setyawan, Karyono, Milyartini, & Masunah, 2020). Karena bagaimanapun juga kesenian tradisional telah memberikan pemahaman tentang nilai dan moral yang luhur untuk kelangsungan hidup masyarakat (Yunus, 2014). Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bukan hanya mengembangkan bakat dan minat saja, tetapi juga untuk memberikan wawasan, memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma (Wiyani, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tony Waja, sebagai pelatih/pembina ekstrakurikuler musik suling bambu, narasumber kesenian di Kabupaten Ngada sekaligus sebagai Kepala Desa Malanuza, menjelaskan bahwa pembelajaran musik suling bambu yang diselenggarakan oleh SD Inpres Rutosoro merupakan bagian upaya dalam melestarikan kesenian daerah setempat dengan mengenalkan kepada peserta didik sedini mungkin tentang kesenian itu sendiri, baik dari instrumen musik maupun lagu daerahnya. Karena di era globalisasi ini, banyak budaya dari luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia mudah masuk ke dalam masyarakat, sehingga pelestarian kebudayaan menjadi salah satu masalah utama.

Kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu di SD Inpres Rutosoro, diikuti sekitar 30 anak dan dikhususkan untuk anak kelas 4 dan 5. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara rutin sekali dalam seminggu, pada hari sabtu dengan durasi 2 jam pada setiap pertemuan. Dalam proses pembelajarannya, kegiatan ekstrakurikuler musik di SD Inpres Rutosoro menggunakan materi lagu-lagu daerah setempat. Selain melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu, para peserta didik juga harus menampilkan pertunjukkan musik di acara-acara sekolah maupun acara di luar sekolah sebagai upaya untuk mengenalkan kepada masyarakat umum.

Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Rutosoro, terdapat indentifikasi

permasalahan utama yaitu, banyaknya peserta didik yang belum mengenal alat musik daerah setempat, baik dari segi bentuk instrument, nama instrument, dan cara memainkannya. Selain itu, peserta didik kurang berminat dan tertarik untuk mendalami serta mempelajari alat musik daerah. Maka dari itu, perlu diadakan pendampingan dalam memperkenalkan Musik Suling Bambu sebagai wujud pelestarian dan regenerasi kesenian tradisional setempat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan analisis penyebab suatu masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tentang proses kegiatan ekstrakurikuler Musik Suling Bambu di SD Inpres Rutosoro adalah melalui program pendampingan ekstrakurikuler musik untuk mengenalkan alat musik daerah setempat serta meningkatkan minat ketertarikan siswa dalam mempelajari alat musik daerah setempat, khususnya Musik Suling Bambu.

Khalayak sasaran untuk dilibatkan dalam program pengabdian pada masyarakat ini adalah Siswa-siswa SD Inpres Rutosoro.

Metode kegiatan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah berbentuk pendampingan kegiatan ekstrakurikuler musik.

Adapun tahapan kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pembentukan kegiatan ekstrakurikuler musik.
2. Penentuan jadwal kegiatan ekstrakurikuler secara rutin dan regular.
3. Pelaksanaan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler musik.
4. Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musik.

Sedangkan untuk evaluasi kegiatan program pengabdian ini dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Kemampuan Siswa dalam memainkan alat musik daerah dan (2) Keaktifan Siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan pendampingan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musik diawali dengan sosialisasi program LP2M terkait dengan pengabdian dosen di bidang musik. Proses kegiatan dimulai dengan empat tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Pembentukan kegiatan ekstrakurikuler musik.

Proses pembentukan kegiatan ekstrakurikuler diawali dengan menyampaikan kepada Kepala Sekolah terkait dengan pentingnya membentuk kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu. Kegiatan ekstrakurikuler musik ini bertujuan agar siswa lebih mengenal alat musik

daerah setempat. Hal ini sebagai upaya melestarikan kesenian daerah setempat sedini mungkin, baik dari instrument musik maupun lagu daerahnya.

## 2. Penentuan jadwal kegiatan ekstrakurikuler musik.

Kegiatan ekstrakurikuler musik dilaksanakan pada hari Sabtu Pukul 15.00 WITA. Jumlah peserta kegiatan ekstrakurikuler musik adalah 30 siswa yang terdiri dari siswa kelas 4 dan kelas 5. Ekstrakurikuler musik diselenggarakan selama 2 jam dalam satu kali pertemuan.

## 3. Pelaksanaan pendampingan ekstrakurikuler musik.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan ekstrakurikuler musik suling bambu di SD Inpress Rutosoro dilaksanakan selama 3 bulan. Pada saat pendampingan, kegiatan awal adalah memberikan penjelasan kepada siswa tentang bentuk instrument dan bagaimana teknik cara memainkannya serta melakukan demonstrasi langsung dihadapan siswa. Selanjutnya, memberikan instrument musik suling bambu kepada para siswa agar langsung mempraktekkan cara memainkan instrumennya.

Dalam tahapan tersebut, pembina/pelatih ekstrakurikuler menjelaskan nada-nada yang terdapat pada instrument musik suling bambu dan para siswa langsung mencoba untuk memainkan instrumennya. Setelah memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa, langkah selanjutnya adalah memberikan materi lagu dengan menuliskan notasi di papan tulis. Para siswa langsung mempraktekkan cara memainkan instrument musik suling bambu dengan cara membaca notasi tersebut. Dalam memainkan materi lagu, para siswa di arahkan untuk membunyikan nada yang sesuai dengan notasi materi lagunya. Pelatih mencoba untuk menuntun para siswa untuk memainkan materi lagu secara perlahan dari setiap notasi yang di baca.



**Gambar 1. Pelatih Menuntun Siswa dalam Membaca Notasi Materi Lagu (Dok. Pribadi)**



**Gambar 2. Pendampingan Guru dan Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu dilaksanakan secara bertahap, sehingga nantinya dalam memainkannya secara kelompok akan lebih kompak dan harmonis dalam bentuk penyajiannya.

Tahap selanjutnya, siswa diarahkan memainkan instrument musik suling bambu tanpa melihat/membaca notasi. Siswa dituntut harus menghafal materi lagu yang akan dimainkan dan mencoba memainkannya di luar kelas. Hal tersebut dilakukan dengan maksud melatih para siswa agar beradaptasi dan terbiasa ketika memainkan musik suling bambu di luar ruangan yang nantinya akan disajikan di khalayak umum.



**Gambar 3. Pendampingan Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Suling Bambu di Pendopo**



**Gambar 4. Para Siswa Memainkan Musik Suling Bambu**

#### 4. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler musik.

Hasil evaluasi dari kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu yang telah dilaksanakan, dari segi peserta yang mengikuti program kegiatan ekstrakurikuler banyak siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa mampu mengaktualisasikan bakat mereka.

Dalam proses kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu, pada tahap awal kegiatan ada kesulitan yang dialami siswa dalam memainkan musik suling bambu, yaitu teknik meniup suling, pernafasan, tempo, dan belum hafalnya materi lagu yang diberikan.

Setelah dilakukan pendampingan, para siswa diberi metode pelatihan meniup suling dengan cara membunyikan satu nada dari setiap lubang suling secara berulang-ulang sampai menemukan warna (*timbre*) suara yang sesuai. Butuh waktu yang tidak sedikit dalam memainkan teknik bermain suling, sehingga siswa membutuhkan proses dan keterbiasaan dalam memainkan suling tersebut. Sedangkan untuk pernafasan, siswa diberi pelatihan untuk mengatur panjang pendeknya nada yang ditiup kemudian memindahkan ke nada yang lainnya. Untuk permasalahan tempo, banyak siswa ketika memainkan secara bersama-sama tidak kompak antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya yang mengatur atau memberikan ketukan tempo pada saat memainkan secara bersama-sama. Maka dari itu, ditunjuk satu siswa untuk menjadi pemimpin atau dirigen. Hal tersebut dilakukan agar keselarasan tempo bisa teratur dan serempak. Sedangkan untuk materi lagu, pelatih memberikan notasi materi lagu dalam bentuk teks, agar para siswa bisa mempelajari dan menghafalkan materi lagu saat di rumah.

#### **Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SD Inpres Rutosoro memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, khusus untuk ekstrakurikuler musik suling bambu, pihak sekolah mendatangkan pelatih dari luar sekolah, dikarenakan dari pihak sekolah belum mampu memainkan alat musik tersebut. Dalam pelaksanaannya, jumlah peserta diikuti sebanyak 30 siswa dan semua siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu.

Dari hasil kegiatan Program Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu disampaikan secara keseluruhan. Namun, jika dilihat dari hasil kegiatan dan latihan para peserta ekstrakurikuler, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai.



**Gambar 5. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler  
(Dok. Pribadi)**

Kemampuan siswa dilihat dari teknik memainkan suling dan penguasaan materi masih kurang, dikarenakan waktu yang singkat dalam pelaksanaan latihan dan penyampaian materi. Disisi lain, kemampuan masing-masing para siswa juga berbeda-beda. Sehingga membutuhkan waktu untuk melatih para siswa yang mengalami kesulitan.

Adapun masalah-masalah yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler telah teratasi saat kegiatan pendampingan dengan cara merelfeksi dan berdiskusi dengan pihak sekolah dan pembina terkait dengan materi yang di sampaikan. Secara keseluruhan kegiatan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut diukur dari segi cara memainkan musik suling bambu dan materi lagu yang disampaikan dapat disajikan dalam bentuk pertunjukan musik.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) program pendampingan dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Penyusunan tersebut meliputi, 1) pembentukan kegiatan ekstrakurikuler musik, 2) penentuan jadwal kegiatan ekstrakurikuler secara rutin dan regular, 3) pelaksanaan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler musik, dan 4) evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musik.

Meskipun belum semua peserta menguasai dengan baik teknik permainan dan materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan dan antusias peserta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik suling bambu dan secara keseluruhan kegiatan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut diukur dari segi cara memainkan musik suling bambu dan materi lagu yang disampaikan dapat disajikan dalam bentuk pertunjukan musik.

Adapun saran yang dapat disampaikan terkait dengan kegiatan P2M ini, yaitu:

- 1) Perlu adanya program khusus baik dari pemerintah maupun pihak sekolah terkait dengan ekstrakurikuler musik suling bambu, wajib diadakan di setiap sekolah agar kesenian daerah setempat bisa terus hidup di tengah-tengah masyarakat.

- 2) Perlu adanya kegiatan lanjutan berupa pelatihan sejenis yang diselenggarakan secara periodik, sehingga dapat menumbuhkan rasa memiliki, menjaga dan melestarikan kesenian daerah setempat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S dan Jabar, A.C.S. (2014). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud (2014). Permendikbud RI No.62 tahun 2014 .*tentang kegiatan Ekstrakurikuler*.
- Setyawan, D. (2018). Mengenalkan alat musik tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler suling bambu di SD inpres Rutosoro. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(3), 10–21.
- Setyawan, D., Karyono, T., Milyartini, R., & Masunah, J. (2020). *Study of the form of the gamelan glundeng performance in the totta ' an dhereh tradition in Bondowoso*. 419(Icade 2019), 236–242.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa* (1<sup>st</sup> ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Wiyani, N.A. (2013). *Menumbuhkan pendidikan karakter di SD (konsep, praktek dan strategi)*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

**JURNAL ABDIMAS ILMIAH CITRA BAKTI (JAICB)  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jalan Trans Bajawa-Ende, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, NTT  
Email: [jurnal.jaicb@gmail.com](mailto:jurnal.jaicb@gmail.com) || [pusatp2mstkipcitrabakti@gmail.com](mailto:pusatp2mstkipcitrabakti@gmail.com)

